

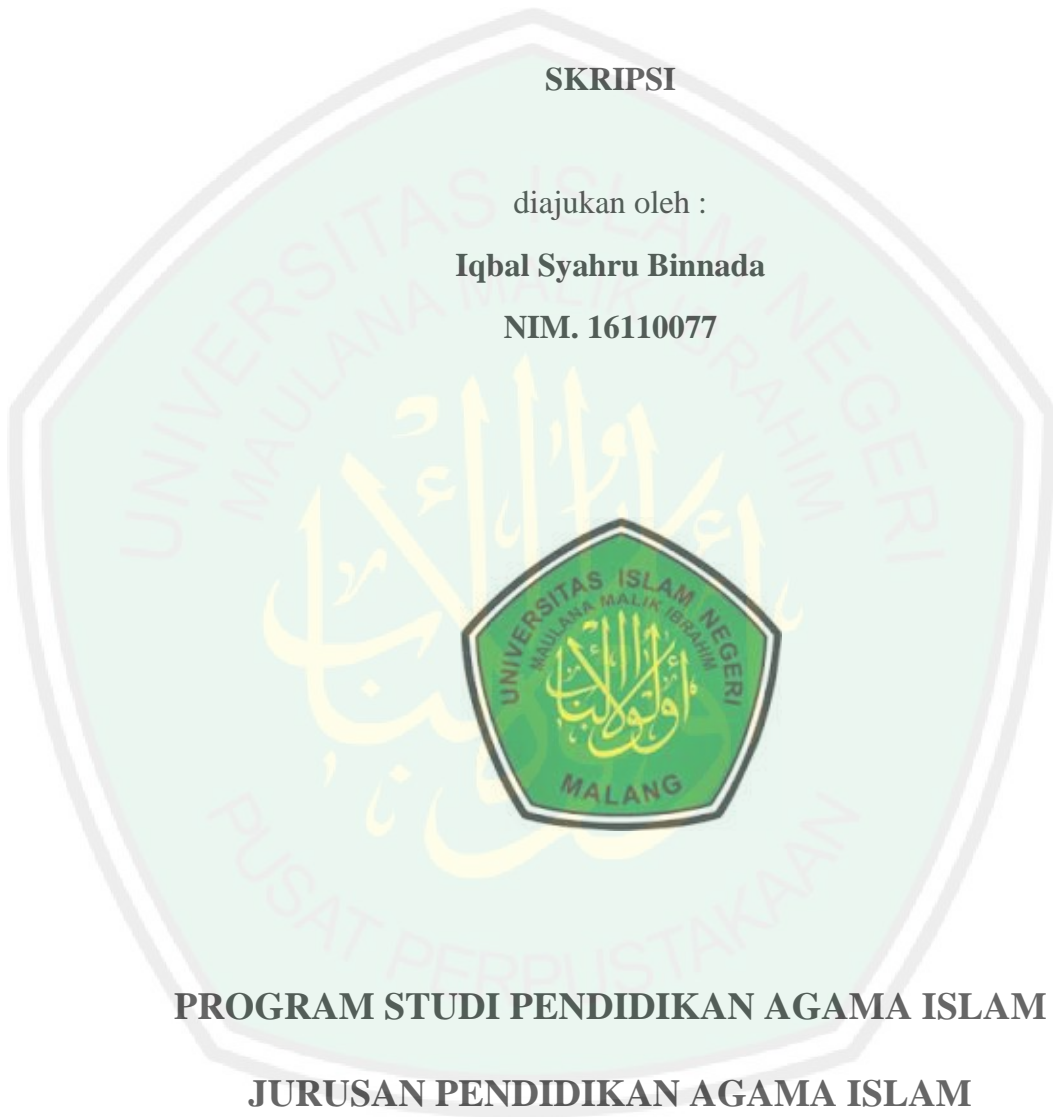
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI LABUH
LAUT LARUNG SEMBONYO DI DESA TASIKMADU
KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

diajukan oleh :

Iqbal Syahru Binnada

NIM. 16110077



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI LABUH
LAUT LARUNG SEMBONYO DI DESA TASIKMADU
KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Diajukan oleh :

Iqbal Syahru Binnada

NIM. 16110077




**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2020

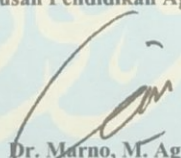
LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI LABUH LAUT LARUNG
SEMBONYO DI DESA TASIKMADU KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN
TRENGGALEK
SKRIPSI

Oleh:
Iqbal Syahru Binnada
NIM. 16110077

Telah disetujui pada tanggal : 10/ 04/ 2020
Dosen Pembimbing


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001



Scanned with
CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI LABUH LAUT
LARUNG SEMBONYO DI DESA TASIKMADU KECAMATAN WATULIMO
KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Iqbal Syahru Binnada (16110077)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2020 dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang
Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag.
NIP. 19700427 200003 1 001

Tanda Tangan

Sekretaris Sidang
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19691020 200604 1 001

Penguji Utama
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19571231 198603 1 028



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. R. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Diiringi rasa syukur atas rahmat dan kasih sayang Allah Swt, kami persembahkan karya sederhana ini tidak lain dan tidak bukan untuk orang yang kami sayang, yaitu:

Bapak “Erwin” dan Ibu “Siti Alfiah”

Tauladan pertamaku di dunia ini, terimakasih atas kasih sayang yang melimpah mulai saya dilahirkan, hingga detik ini. Dari jerih payah perjuanganmu, kesuksesanku kelak berasal

Abah KH. Marzuqi Mustamar dan Umik Nyai Saidatul Mustaghfiroh, Orang tua keduku, yang tiada henti mendoakan dan memperhatikan kami hingga detik ini

Teman-teman santri “Pondok Pesantren Sabilurrosyad”

Irsyad, Mas Shobah, Eko Potrot, Dayat, Yusuf, Bukhori dan kang-kang yang lain, yang senantiasa menemani dalam suka, duka, kenyang dan kelaparan dalam berproses bersama, dan tiada henti untuk selalu menciptakan kebahagiaan ketika menuntut ilmu disana

Rekan-rekanita “PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang”

Sekaligus *konco ngopi* dan yang terus memberikan arti sebuah perjuangan dalam menghadapi kehidupan ini, terima kasih ku ucapkan kepada Rekan Fadli, Rekan Maftuh, Rekan Risky, Rekan Riza, Rekan Alwin, Rekan Mizan, Rekanita Batul, Rekanita Mega, Rekanita Izzana, Rekanita Isna, Rekanita Juli, dan rekan-rekanita yang lain

Dan teruntuk sahabat-sahabatku,

dari awal kita berproses sampai hampir lulus telah kita lalui bersama, walaupun di Instansi yang berbeda, untukmu; Aris Murtadlo, Fahmi Jazila, Fauzia Rizki, Chunna Lub’atal, Susila Yuli, dan Anny Chumaidah, terima kasih telah selalu memberikan semangat dan menerima keluh kesahku untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

MOTTO

لَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ
 إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”. (Al-Quran. Az Zumar [39] : 3)¹

¹ Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-30*. (Jakarta: Duta Surya), hlm. 658

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 10 Juni 2020

Hal : Skripsi Iqbal Syahrul Binnada

Lampiran : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Mafang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Iqbal Syahrul Binnada

NIM : 16110077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wa'alaikumsalam Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Trenggalek, 14 Juni 2020



Iqbal Syahrul Binnada

Iqbal Syahrul Binnada
NIM. 16110077

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil 'alamin atas segala rahmat dan berkah Allah. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat Islam. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek” walaupun dengan penuh perjuangan dan kesabaran ditengah masa-masa pandemi COVID-19. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat kelulusan program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.

3. Dr. Marno, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Sudirman, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan berbagi ilmunya kepada penulis.
5. Dr. Abdul Malik Karim Abdulloh, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik (wali), selama proses perkuliahan
6. Segenap sivitas akademika Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
7. Bapak Winarno dan Ibu Siti Alfiyah serta Adik tercinta Alissa Qotrunnada Dzakia yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada peneliti dari awal perkuliahan sampai saat ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik peneliti, yang selalu menemani, membantu, dan memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Trenggalek, Bapak Camat Watulimo, dan Bapak Kepala Desa Tasikmadu, yang telah memberikan izin kepada peneliti.
10. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penelitian ini

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. *Amiin*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Trenggalek, 10 April 2020

Penulis

Iqbal Syahru Binnada



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = „	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اَؤْ = aw

اِيَّ = ay

اُوَّ = û

اِيَّ = î

اَؤْ

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalias Penelitian	11
Tabel 5.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	112



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
2. Lampiran 2 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
3. Lampiran 3 : Pedoman dan Transkrip Observasi
4. Lampiran 4 : Pedoman dan Transkrip Wawancara
5. Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian
6. Lampiran 6 : Riwayat Hidup Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II PERSPEKTIF TEORI	
A. Landasan Teori	18
B. Kerangka Berfikir	55
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Subjek atau Lokasi Penelitian	59
C. Kehadiran Peneliti	59
D. Jenis Data	60

E. Data dan Sumber Data	62
F. Teknik Pengumpulan Data	63
G. Analisis Data	64
H. Keabsahan Data	64
I. Prosedur Penelitian	65
A. BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	68
B. Temuan Penelitian	
1. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo	90
2. Implementasi pelaksanaan tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo ..	91
BAB V PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo.....	98
B. Implementasi pelaksanaan tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo	99
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115

ABSTRAK

Binnada, Iqbal Syahru, 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Sudirman, S.Ag., M.Ag

Tradisi dapat menjadi perantara agar agama Islam dapat lebih berkembang. Tradisi tidak selalu bertentangan dengan agama Islam. Indonesia sendiri memiliki bermacam-macam tradisi. Hal tersebut merupakan sebuah potensi yang harus dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi penerus. Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*, yang ada di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek adalah suatu tradisi sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt dan juga bentuk ikhtiar untuk berharap rezeki yang melimpah pula di tahun berikutnya. Dengan begitu sangat penting mengkaji lebih dalam lagi tentang tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dari segi keislaman untuk memperdalam keimanan warga Muslim yang ada di daerah tersebut, maupun untuk perkembangan ilmu agama Islam di masyarakat luas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui dan mendeskripsikan proses tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan berdasarkan saran serta melihat pada penelitian sebelumnya sehingga didapatkan 4 informan yakni: panitia pelaksana, pemangku adat, pemangku agama, dan perangkat desa. Adapun langkah-langkah penelitian atau analisis data yang dilakukan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi data, kemudian dipaparkan secara deskriptif analisis.

Hasil penelitian ini membuktikan: 1) Prosesi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* berlangsung secara bertahap selama tiga hari berturut-turut yang diawali dengan malam *tirakatan* berisi istighotsah, selamat, dan sholat hajat, kemudian dilanjutkan dengan larung sembonyo atau bucheng agung, pementasan kesenian *tledhek* dan wayang kulit, dan diakhiri dengan selamat atau biasanya dikenal dengan syukuran atas berlangsungnya acara. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang dapat diperoleh antara lain: Ikhtiar, Tawakal, Shodaqoh, Toleransi, Disiplin, Syukur, dan Mempererat Tali Silaturahmi

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*, Nilai

ABSTRACT

Binnada, Iqbal Syahru, 2020. Islamic education values in *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition at Tasikmadu village Watulimo sub-district Trenggalek district, Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah And Teaching Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor : Dr. Sudirman, S.Ag., M.Ag

The tradition can be an intermediary for the Islamic religion so it can be more developing. Tradition does not always contradict with Islamic religion. Indonesia has many traditions itself. That is the potency that should be conserved and be developed by the succeeding generations. *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition in Tasikmadu village, Watulimo sub-district Trenggalek district is the tradition that is served as a form of gratitude for the abundance of sustenance that has given by Allah SWT and also as a form of endeavor to hope the abundance of sustenance in the next year. So that, it is so important to investigate about *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition deeply from Islamic aspect to deepen the moslem's faith in that territory, or develop the Islamic science in general society.

The purpose of this study is: 1) To know and describe the *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition process in Tasikmadu village Watulimo sub-district Trenggalek district. 2) To know and describe the Islamic values in *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition in Tasikmadu village Watulimo sub-district Trenggalek district

This study uses a qualitative approach and case study research type. Data collection techniques uses interviews, observation and documentation. Informant is chosen based on the suggestion and the previous research so that 4 informant can be obtained, which is: The Executive Committee, The Ritual Holder, The Religion Holder, and The Functionary of the village. The research steps or data analysis are carried out by data reduction, data display and conclusion making or data verification, then the data are provided in a descriptive analysis.

The result of this study indicate that: 1) *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition procession is gone on gradually during three days which is preceded by *Tirakatan* night included *Istighosah*, *Selamatan*, and *Praying Hajat*. Then is continued by *Larung Sembonyo* or *Buceng Agung*, performing *Tledhek* and Puppert, and the last is closed by *Selamatan* or usually is known as a form of gratitude for the agenda. 2) The Islamic education values that is contained in *Labuh Laut Larung Sembonyo* in Tasikmadu village Watulimo sub-district Trenggalek district are: Initiative, Resignation, Thanksgiving, Tolerance, Discipline, Gratitude, and Tightening the *Silaturrahim*.

Keywords: Islamic Education, *Labuh Laut Larung Sembonyo* tradition, Value

مستخلص البحث

إقبال شهر بالندی. 2020. النتائج التربوية الإسلامية في طقوس *Labuh Laut Larung Semboyo* في قرية تاسيك مادو واتوليم ترنجاليك. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم للتربية و التدريب التعليمي. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور سودرمان الماجستير.

يمكن الطقوس أو العادة أن يكون وسيلة لنشر الاسلام و تطويره. ليس كلّ العادة معارضة لدين الاسلام. و لبلادنا إندونيسيا عادات التقليدية المتنوّعة. هذا من الاحتمالات التي لا بدّ أن يحفظها و يطوّرها الأجيال القادمة. العادة أو الطقوس *Labuh Laut Larung Semboyo* الموجودة بقرية تاسيك مادو واتوليم ترنجاليك هي شكل من أشكال الشكر إلى الله تعالى لجميع الأرزاق و من شكل الإختيار لجلب الأرزاق في سنة بعدها. و لذلك كان البحث عن عادة أو طقوس *Labuh Laut Larung Semboyo* مهمّ جدّا من جهة الدين لتثبيت الإيمان عند سكّان هذه القرية و لتطوير معرفة الدين عند المجتمع.

أما الهدف من هذا البحث المعرفة و التعريف من عادة أ طقوس *Labuh Laut Larung Semboyo* بقرية تاسيك مادو واتوليم ترنجاليك المعرفة و التعريف عن النتائج التربوية الإسلامية الموجودة فيها.

قد استخدم هذا البحث طريقة البحث النوعيّ على شكل الدراسة الحالية. و طريقة أخذ المعلومات أو الحقائق في هذا البحث بالمقابلة، و الرصد أو المقاربة و التوثيق. أمّا اختيار المخبر فمن النصح و النظر إلى البحث قلبه فنيل منه مخبرين : لجنة البرنامج، مشرفو العادات، أئمة الدين و أرباب القرية. و خطوات البحث المعقدة أو تحليل الحقائق فبتنقيص الحقائق و إيجادها و الإستنباط أو تحقيق الحقائق ثمّ تخضيرها على شكل التعريف التحليلي.

و النتيجة من هذا البحث تدلّ على أنّ 1- عادة أو طقوس *Labuh Laut Larung Semboyo* تعقد مدرّجة قدر ثلاثة أيّام متوالية و كانت بدأت بليلة الرياضة المشمولة بالإستغاسة والتشكر و صلاة الحاجة. ثمّ ببرمانج Buceng Agung أي Larung Semboyo، والمسرح "Tledhek" والدمية الجلدية وختمت بالتشكر على تمام هذا البرنامج. 2- النتائج التربوية الإسلامية المشمولة في طقوس *Labuh*

Laut Larung Semboyo بقرية تاسيك مادو واتوليمما ترنجاليك التي نستفيد بها فهي : الإختيار و التوكل و أهمية الصدقة و المسامحة و الإنتظام و حسن الشكر و قوّة الصلة بين الأجيال.
الكلمات المرشدة : التربية الاسلامية، عادة أو طقوس *Labuh Laut Larung Semboyo*، النتائج



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bagi masyarakat Indonesia khususnya yang beradat Jawa, hidup ini seakan penuh dengan upacara-upacara adat, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, dilahirkan, kanak-kanak, remaja, dewasa bahkan sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang mata pencaharian atau mencari nafkah, khususnya bagi para nelayan, petani, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung, meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.²

Menurut Santoso, dalam Pengantar Filsafat Sejarah bahwa manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki peradaban, akal serta pikiran untuk berkembang. Melalui akalnya, manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya, termasuk kebutuhan berbudaya baik bersifat kebendaan atau kerohanian.³ Jika dilihat dari sisi tersebut, manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dari segala sisi kehidupan, tak terkecuali budaya. Berarti manusia selalu ingin berkembang dengan semua panca indera yang dimilikinya untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

² M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), hal. 131

³ Santoso. *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Surabaya: University Press IKIP, 1997), hlm. 6

Agama Islam memberikan pelajaran untuk melakukan kegiatan yang bernilai ibadah. Bagi suku Jawa, hidup di dunia ini penuh upacara, mulai dari upacara yang berkencan dengan lingkungan manusia berada di dunia ini hingga kematiannya. Upacara-upacara tersebut dilakukan sebagai ikhtiar dan do'a kepada Allah untuk menolak pengaruh kurang baik dari kekuatan yang tidak kasat mata dan berpotensi membahayakan kelangsungan hidup manusia. Bersamaan dengan upacara tersebut, harapan masyarakat Jawa adalah agar kehidupannya selalu dalam keadaan aman dibawah lindungan Allah SWT.⁴

Selama ini banyak sekali kebudayaan yang masih dan tetap melekat pada masyarakat yang berada di pulau Jawa, khususnya ber adat Jawa. Setiap kelompok masyarakat pasti berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing daerah dalam berbudaya yang mereka lakukan. Seperti halnya pada masyarakat pesisir Prigi yang melakukan ritual tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*, kebudayaan ini sangatlah berbeda dengan kebudayaan orang lain yakni ritual slametan laut. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon kepada Allah SWT agar para nelayan di anugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari mala petaka selama melaut.

Labuh Laut Larung Sembonyo adalah adat istiadat maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir daerah Prigi. *Larung* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “menghanyutkan” menurut artian adalah

⁴ Shodiq. *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 4

menghanyutkan makanan dalam bentuk sesaji (*tumpeng*) ke laut yang tujuannya adalah rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah dan permintaan keselamatan bagi nelayan Prigi saat melaut. Tradisi dan budaya yang dilestarikan masyarakat ini lahir dari mitos atau hikayah yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat Prigi. Hikayah ini menceritakan tentang awal dibukanya kawasan atau orang Jawa biasa menyebutnya babad alas teluk Prigi, yang menjadi cikal bakal atau asal usul adanya Upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

Masyarakat meyakini bahwa tradisi yang biasa dilakukan pada Kliwon Bulan Selo dalam penanggalan Jawa ini merupakan adat budaya yang harus dilestarikan. Karena apabila ditinggalkan terasa ada yang kurang. Upacara adat *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dilakukan oleh masyarakat nelayan dan petani utamanya bagi nelayan yang menggantungkan hidupnya di Teluk Prigi dalam rangka penghormatan kepada leluhur yang telah membuka atau babad alas teluk ini yaitu Tumenggung Yudho Negoro dan empat saudaranya. Diyakini bila upacara ini ditinggalkan ditakutkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, misalnya akan terjadi gangguan diwaktu melaut, kesulitan menangkap ikan, gagal panen, wabah penyakit, bencana alam dan beberapa musibah lainnya.

Budaya *Labuh Laut Larung Sembonyo* merupakan *Khazanah* nusantara yang harus dilestaikan sebagai jati diri bangsa Indonesia khususnya suku Jawa, akan menarik jika kami dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini. Sehingga tidak ada

gesekan antara nilai budaya yang ada di Indonesia dan nilai agama Islam. Hal ini, juga dapat menjadi sebuah pedoman, sebagai perantara dakwah Islam yang santun di dalam bangsa yang beraneka ragam budayanya tanpa harus mematikan budaya itu sendiri. Oleh karenanya studi penelitian ini mengambil judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI LABUH LAUT LARUNG SEMBONYO DI DESA TASIKMADU KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK.”**



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Labuh Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek terhadap keberagaman masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek terhadap keberagaman masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah mempunyai suatu manfaat atau kegunaan. Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi lembaga (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Melalui temuan penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga akademis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam kajian budaya Jawa yaitu *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

2. Bagi obyek penelitian

Sebagai bahan rujukan pada masyarakat Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya *Labuh Laut Larung Sembonyo*

3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Secara umum temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penelitian sejenis yang telah diadakan sebelumnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan khususnya yang berkaitan dengan adat, budaya, maupun tradisi masyarakat Jawa.

4. Bagi penulis

Penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala yang mulai bermunculan pada masyarakat Indonesia yang mulai diprovokasi untuk tidak menyukai bahkan dilarang melaksanakan kegiatan tradisi masyarakat Jawa yang sudah dilakukan masyarakat

terdahulu yang dianggap itu adalah perbuatan syirik tanpa adanya sebuah pengkajian atau penelitian.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dan akan diketahui pula letak persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami jika peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian. Oleh karena itu, peneliti memaparkannya dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

1. Lina Yuliamalia, *Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Jurnal Penelitian. 2019. Latar belakang jurnal penelitian tersebut adalah, menjelaskan tentang tradisi *Larung Saji* di Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo dengan mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya yakni: Upaya menjaga ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *Larung Saji* sebagai upaya menjaga ekosistem di wisata Telaga Ngebel Ponorogo. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upacara *Larung Saji* ini adalah untuk memohon

keselamatan dengan cara berdoa bersama-sama, adanya upacara *Larung Saji* yang diyakini oleh masyarakat Telaga Ngebel supaya penunggu telaga tidak meminta korban (tumbal) dan pencegahan kecelakaan.

2. Skripsi Darini tentang *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pethekan (Tes Keperawanan) di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui proses dan nilai-nilai Islam yang terdapat pada salah satu tradisi yang terdapat di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, yaitu *Pethekan* (Tes Keperawanan). Dari hasil penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi *Pethekan* di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang adalah sebagai bentuk kekhawatiran terhadap pergaulan bebas di zaman sekarang. Cara pelaksanaan tradisi ini adalah dengan memijatkan tangan oleh dukun bayi kerahiman wanita. Secara bersama-sama setiap 3 bulan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Pethekan* antara lain menjauhi zina, toleransi, tanggungjawab, kejujuran, disiplin, dan menumbuhkan sikap jera.
3. Skripsi Hendra Gunawan dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sebambangan di Lampung Pesisir desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Tahun 2017. Latar belakang dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang pernikahan dengan mengidentifikasi masalah, yaitu: Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang ada di dalam tradisi pernikahan *sebambangan* di Lampung Pesisir pada masyarakat Pesisir Barat di desa Bangun Negara. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sebambangan* di Lampung Pesisir desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam, salah satunya adalah nilai kesetiaan bagi mereka yang melakukan pernikahan, penghematan biaya yang bertujuan bukan untuk pamer karena dalam masyarakat Lampung biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, nilai kejujuran dan kasih sayang antara mereka yang melakukan pernikahan, serta nilai ibadah bagi mereka yang melakukan pernikahan.

4. Nur Ma'rifah, *Niali-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ojung pada Masyarakat Desa Tongas Kulon, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015. Latar belakang dalam skripsi tersebut, menjelaskan tentang tradisi *Ojung* di desa Tongas Kulon dengan mengidentifikasi beberapa masalah, di antaranya yaitu: Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja dalam tradisi *Ojung* pada masyarakat desa

Tongas Kulon kecamatan Tongas kabupaten Probolinggo. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Ojung* pada masyarakat desa Tongas Kulon kecamatan Tongas kabupaten Probolinggo. Penelitian tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam nilai pendidikan Islam yaitu: nilai aqidah, adanya keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk membentengi diri mereka masing-masing. Nilai ibadah, cara berhubungan dan meminta kepada Allah SWT dan nilai akhlak, memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang silaturahmi, menciptakan kerukunan, dan ikut merasakan kebahagiaan atas karunia dari Allah SWT.

5. Muhammad Fatkhurrozaq, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019. Latar belakang dalam skripsi ini yaitu menjelaskan tentang bagaimana proses terlaksananya tedhak siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam penelitian tersebut, yaitu: torensi, disiplin, sambung tali silaturahmi.

Tabel 1.1 Originalias Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/ dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Lina Yuliamalia, <i>Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo.</i> Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Jurnal Penelitian. 2019	Menganalisis upaya menjaga ekosistem di wisata Telaga Ngebel Ponorogo Jenis penelitian yang digunakan Studi Literatur.	Lokasi penelitian terletak di Telaga Ngebel Ponorogo. Hasil dari penelitiannya mengetahui proses tradisi upacara larung saji, maksud dan tujuan juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan	Penelitian ini membahas tentang nilai- nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Labuh Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Dengan fokus penelitian sebagai berikut:

			sekitar terutama alam, manfaat larung saji sebagai upaya menjaga ekosistem Telaga Ngebel.	1. Deskripsi Tradisi Labuh Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.
2.	Hendra Gunawan dengan judul <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sebimbangan di Lampung Pesisir desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat</i> . Skripsi. 2017	Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.	Membahas tradisi pernikahan sebimbangan. Lokasi penelitian di Lampung pesisir barat.	2. Deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Labuh Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten
3.	Nur Ma'rifah, <i>Niali-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ojung pada</i>	Metode penelitian observasi, wawancara	Lokasi penelitian terletak di	Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten

	<i>Masyarakat Desa Tongas Kulon, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo.</i> Skripsi. 2015	dan dokumentasi.	kabupaten Probolinggo. Membahas tentang tradisi ojung.	Trenggalek. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.
4.	Siti Umi Hanik. <i>Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo.</i> Skripsi. 2011	Mengalasis nilai-nilai pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif	Lokasi penelitian terletak di Desa Krembangan Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Hasil dari penelitiannya terdapat dua nilai yaitu; shodaqoh dan nilai tolong-menolong.	

5.	<p>Muhammad Fathurrozaq. <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek</i>. Skripsi. 2019</p>	<p>Metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif.</p>	<p>Lokasi penelitian berada di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Hasil dari penelitian tersebut adalah toleransi, disiplin, mempererat tali silaturahmi, ikhtiar.</p>	
----	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah dalam penafsiran, maka penulis paparkan istilah dalam proposal skripsi ini. Berikut beberapa istilah yang menurut penulis perlu ditegaskan, antara lain:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁵ Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat dkk, definisi nilai adalah “Suatu perangkat, keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku”.⁶

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dengan alam sekitarnya melalui melalui proses pendidikan.

2. Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Tradisi adalah adat kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari kelompok masyarakat.⁷

Labuh Laut Larung Sembonyo merupakan upacara adat perwujudan rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah dan

⁵ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677

⁶ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

⁷ Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1208

permintaan keselamatan bagi nelayan dan petani Prigi saat melaut dan meladang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam pembuatan skripsi yang di dalamnya memuat ide-ide pokok pembahasan pada setiap bab dalam penelitian.⁸ Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan ditulis untuk memberi kemudahan dalam memahami penelitian yang ditulis secara sistematis. Pada proposal penelitian ini terbagi menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I Pembahasan pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Definisi istilah, dan Sistematika pembahasan.

BAB II Pemaparan kajian pustaka yang membahas mengenai: Tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, tinjauan tentang Labuh Larung Sembonyo.

BAB III Pembahasan mengenai metode penelitian meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Memaparkan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan gambaran desa Tasikmadu, keadaan geografis, dan keadaan sosial budaya. Serta membahas masalah penyajian dan analisis data mengenai sejarah lahirnya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* meliputi pelaksanaan tradisi

⁸ Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim* (Malang: FITK, 2018), hlm. 34

Labuh Laut Larung Sembonyo, dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

BAB V Pembahasan mengenai hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dengan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

BAB VI Bab terakhir dari bab ini merupakan penutup, didalamnya peneliti menarik kesimpulan dan keseluruhan pembahasan dalam sub bab yang selanjutnya dituliskan saran.



BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

- a. Nilai-nilai Pendidikan Islam
 - 1) Konsep Umum tentang Nilai

Pada dasarnya, konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang didinginkan atau diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya, maka barang itu mengandung nilai.⁹

Akan tetapi makna nilai dengan pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi. Dan karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan perilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai dalam sisi pandang Islam. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai definisi nilai menurut Poerwardarminto ialah “sifat atau hal-hal yang berguna bagi

⁹ M. Taqi Misbah. *Monoteisme sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam* (Jakarta: Lentera, 1996), hlm. 111

kemanusiaan”.¹⁰ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹¹

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat dkk, definisi nilai adalah “Suatu perangkat, keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku”.¹²

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹³ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁴ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Sementara itu Arifin cenderung menyebut nilai sebadai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekkitar tanpa

¹⁰ W.J.S Poerwardarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

¹¹ H. Titus. *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122

¹² Zakiah Daradjat. *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

¹³ Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110

¹⁴ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

membedakan fungsi-fungsi bagiannya. Artinya, nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.¹⁵

Dari berbagai pengertian nilai di atas pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana usaha seseorang agar menjadi pribadi yang bernilai (berkualitas) dari sudut pandang Islam.

Ada enam nilai yang dirujuk manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Dan enam nilai yang dimaksud adalah:

a) Nilai Teoritik

Nilai itu melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran, oleh karena itu nilai erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

b) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu nilai ini lebih mengutamakan

¹⁵ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 128

kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang menilikinya, maka akan muncul kesan indah. Nilai estetik mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif.

d) Nilai Sosial

Nilai yang tertinggi dalam nilai inni adalah kasih sayang antar manusia, sikap tidak berpruduganya jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

e) Nilai Politik

Nilai yang tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang

berpengaruh terhadap pemikiran nilai politik dari pada seseorang.

f) Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, dan antara iqtikad dengan perbuatan.¹⁶

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk konkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat dari sudut pandang mana kita meninjaunya, karena hal ini akan mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai atau belum.

2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah al-tabligh* (menyampaikan atau

¹⁶ Rahmad Mulyana. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 34-36

transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini karena kebudayaan akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian,¹⁷ yaitu:

- a) Nilai *Ilahiyah*; nilai yang dititahkan Allah SWT. Melalui para Rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Nilai ini tidak mengalami perubahan, karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti nafsu.
- b) Nilai *Insaniyah*; nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuannya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.¹⁸

¹⁷ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 144

¹⁸ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 63-64

Al-Quran memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:¹⁹

- a) *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan taqdir; yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah, yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional yang termasuk bagiannya adalah:
 - (1) Pendidikan *Syakhshiyah*, seperti perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami-istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), jilid 1, hlm. 438-439

- (2) Pendidikan *Madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
- (3) Pendidikan *Jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
- (4) Pendidikan *Murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
- (5) Pendidikan *Dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara.
- (6) Pendidikan *Dawaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- (7) Pendidikan *Iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang kaya dan miskin, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.²⁰

²⁰ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 36-37

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

- a) Sistem nilai kultural yang senada senafas dengan Islam.
- b) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang beorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologinya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.²¹

Karena pendidikan Islam juga berlandaskan *humanisme* (berpusat pada manusia), maka nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai dasar pendidikan Islam, walaupun posisinya dalam konteks tauhid

²¹ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Revisi (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 127

sebagai nilai instrumental. Nilai-nilai tersebut adalah kemanusiaan, kesatuan umat manusia, keseimbangan, dan rahmat bagi sekuruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

a) Kemanusiaan

Yang dimaksud dengan kemanusiaan ialah pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya, untuk merealisasikannya hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap orang lain karena semua orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya. Seperti sudah disebutkan dalam firman Alloh SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Al-Quran. Al-Hujurat [49]: 13)²²

b) Kesatuan Umat Manusia

²² Jalaluddin as-Suyuthi. *Al-Durr al-Manthur Fi Tafsir Bil-Ma'thur* (Riyad: Daar 'Aalim al-Kutub), hlm. 57

Banyak sekali ayat Al-Quran yang menegaskan tentang persatuan dan kesatuan umat manusia. Perbedaan suku, bangsa dan ras bukan halangan untuk mewujudkan prinsip persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya, mereka semua memiliki tujuan hidup yang sama yakni mengabdikan kepada Allah SWT.

Dalam firman-Nya berbunyi:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ
وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.” (Al-Quran. Ali Imran [3]: 105)

وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ۚ إِنَّ هَذِهِ ۖ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (Al-Anbiya’ [21]: 92)²³

c) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam. Selanjutnya Islam mendudukan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan ini merupakan

²³ *Ibid*, hlm. 10, 27, 45

landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri adil terhadap orang lain.

d) Rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*)

Kemajuan hidup yang telah dicapai masyarakat modern ternyata tidak menyelesaikan problem kemanusiaan bahkan sering menimbulkan malapetaka dan nestapa. Tak ada yang bisa menyelamatkan, kecuali konsep *rahmatan lil 'alamin*.²⁴

Oleh karena itu, antara tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam secara tabi'ah saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai, yang oleh karena itu setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak, dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.²⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai

²⁴ Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-90

²⁵ H, Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, *Op.cit.*, hlm. 140

pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan Zulkarnain, mencakup:²⁶

a) Tauhid/ Aqidah

Aqidah Islam dalam Al-Quran disebut iman.²⁷ Iman adalah kepercayaan yang terhumam ke dalam hati dengan pebuh keyakinan, tidak ada perasaan *syak* (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sekap dan aktivitas keseharian.²⁸ Al-Ghazali mengatakan Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.²⁹

Nilai keimanan atau aqidah merupakan pokok pendidikan Islam yang pertama dan utama yang harus ditanamkan di dalam jiwa seseorang, karena ia merupakan dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal.

Aqidah Islam mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum Islam, karena menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam, seluruh hidupnya

²⁶ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27

²⁷ Toto Sunarya, dkk. *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 67

²⁸ Yusuf Qardawi. *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 27

²⁹ Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 97

didasarkan pada ajaran Islam, sebagaimana difirmankan Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” (Al-Quran. Al-Baqarah [2]: 208).³⁰

b) Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah.³¹ Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Quran dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.³²

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Dengan ibadah, dapat membawa manusia selalu ingat kepada Tuhannya.

³⁰ Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahannya*, juz 2, hlm. 50

³¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 239

³² Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 28

Oleh karenanya, ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan di muka bumi.

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi juga ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang diizinkan oleh Allah, sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu yang ditetapkan Allah dan perinci-rinciannya, tingkat dan cara-caranya tertentu.³³

c) Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat; atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.³⁴

Sedangkan definisi akhlaq/khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar dirinya.³⁵

Dalam Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, Islam

³³ Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 82

³⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam, Op.cit.*, hlm. 198

³⁵ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel. *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), hlm. 110

tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlaq secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Tetapi perlu diingat bahwa tidak terbatas pada penyusunan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini, malah melampaui itu yaitu mengatur antara hubungan hamba dan Tuhannya.³⁶

d) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup peraturan pergaulan hidup manusia di atas bumi ini, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.³⁷

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

³⁶ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan*. *Op.cit.*, hlm. 156

³⁷ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. *Op.cit.*, hlm. 30

b. Pengertian Pendidikan Islam

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan *muttaqin* melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Pola pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad lampau sampai sekarang.

Model kelembagaan Islam yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat itu, merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- 2) Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan

berbagai usaha agar kegiatan ubudiyah senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.

- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.³⁸

Menurut *H.M Arifin*, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.³⁹

Adapun menurut *Ahmad D. Marimba* adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁰ Adapun pengertian pendidikan menurut *Soegarda Poerbakawatja* ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.⁴¹

³⁸ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hlm. 21-22.

³⁹ H.M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

⁴⁰ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) hlm. 19

⁴¹ Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981) hlm. 257

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Dia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan *aqidah islamiah*.

Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan padangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.⁴²

Menurut *Drs. Ahmad D. Marimba*: Pendidikan Islam adalah Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴³

⁴² H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Op. cit.*, hlm. 7-8

⁴³ Nur Uhbiyati, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁴

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴⁵

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

c. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaban

⁴⁴ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 14

⁴⁵ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Op.cit., hlm. 8

sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran dan As Sunnah.⁴⁶

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Quran dan As Sunnah yang *shahih* juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat *Ahmad D. Marimba* yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Quran dan As Sunnah menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.⁴⁷

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung,⁴⁸ sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Quran, As Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashail al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber utama (Al-Quran) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.⁴⁹

⁴⁶ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28

⁴⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. *Op.cit.*, hlm. 19

⁴⁸ Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm. 35

⁴⁹ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 31-32

1) Al-Quran

Di dalam Al-Quran terdapat ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat al-Luqman.⁵⁰ Al-Quran adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁵¹

Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pendidikan Islam dapat dilihat dari kandungan Al-Quran:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.” (Al-Quran. Al Baqarah [2] : 2)⁵²

Selanjutnya firman Allah SWT yang lain adalah:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ

السَّاعَةَ قَرِيبٌ

⁵⁰ Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20

⁵¹ M. Quraish Shibab. *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13

⁵² Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahannya. Op.cit.*, hlm. 17

“Allah SWT yang telah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan.”
(Al-Quran. Asy Syura [26] : 17)⁵³

Al-Quran dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk soal pendidikan, yang luput dari jangkauan Al-Quran. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ
أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ

“Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-Quran Surat. Al-An’am [6] : 38)⁵⁴

Nilai esensi dalam Al-Quran selamanya abadi dan akan selalu relevan pada setia waktu dan sepanjang zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental

⁵³ Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahannya. Op.cit.*, hlm. 35

⁵⁴ Ibid. hlm. 20

dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus mengacu pada nilai dasar Al-Quran, tanpa sedikit pun menghindarinya.⁵⁵

2) As-Sunnah

Setelah Al-Quran, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.⁵⁶

As-Sunnah menurut pengertian secara bahasa adalah tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun tercela. As-Sunnah adalah: “segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. Berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, ataupun selain dari itu.”⁵⁷ Termasuk ‘selain itu’ (perkataan, perbuatan, dan ketetapan) adalah sifat-sifat, keadaan, cita-cita (*himmah*) Nabi SAW. Yang belum kesampaian, misalnya sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.⁵⁸

⁵⁵ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam, Op.cit.*, hlm. 32-33

⁵⁶ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 31

⁵⁷ Masjfuk Zuhdi. *Pengantar Ilmu Hadits* (Surabaya: Pustaka Progresif: 1978), hlm. 13-14

⁵⁸ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 38-39

Sebagaimana Al-Quran, As-Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu:

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
 - b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁵⁹
- 3) Kata-kata Sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi SAW. Dalam keadaan beriman dan mati juga dalam keadaan beriman. Memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman berpendapat bahwa karakteristik sahabat Nabi SAW. Antara lain:

- a) Tradisi yang dilakukan para sahabat secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW.;
- b) Kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri;
- c) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan

⁵⁹ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Op.cit., hlm. 47

madzhab shahabi (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak pernah terpisah dari petunjuk Nabi SAW. Terhadap sesuatu yang bersifat spesifik; dan

- d) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).

Upaya sahabat Nabi SAW. Dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh *Abu Bakar al-Shidiq*, misalnya, mengumpulkan Al-Quran dalam satu *mushhaf* yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam; meluruskan keimanan masyarakat dari pemurtadan dan memerangi pembangkang dari pembayaran zakat. Sedangkan upaya yang dilakukan *Umar bin al-Khattab* adalah bahwa ia sebagai bapak revolusioner terhadap ajaran Islam. Tindakannya dalam memperluas wilayah Islam dan memerangi kedzaliman menjadi salah satu model dalam membangun strategi dan perluasan pendidikan Islam dewasa ini. Sedangkan *Ustman bin Affan* menyatukan susunan Al-Quran dalam satu *mushhaf*, yang semua berbeda antara *mushhaf* satu dengan *mushhaf* lainnya. Sementara *Ali bin Abi Thalib* banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan seperti bagaimana

seyogyanya etika peserta didik pada pendidikannya, bagaimana ghirah pemuda dalam belajar, dan demikian sebaliknya.⁶⁰

4) Kemaslahatan Umat / Sosial (*Mashail al-Mursalah*)

Mashail al-Mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersandikan atas menarik kemaslahatan dan menolak kemadlaratan.⁶¹

Para ahli pendidik berhak menentukan undang-undang atau peraturan pendidikan Islam sesuai dengan kondisi lingkungan di mana dia berada. Ketentuan yang dicetuskan berdasarkan *mashail al-mursalah* paling tidak memiliki tiga kriteria:

- a) Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis;
- b) Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi;

⁶⁰ Burhan al-Islam al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* (Surabaya: Salim Nabhan, tt), hlm. 15

⁶¹ Abdul Wahab Khallaf. *Ashadir al-Tasyri' al-Islami fima la Mashdhara fih* (Kuwait: Dar al-Qalam: 1972), hlm. 85-86

c) Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan nilai dasar Al-Quran dan As-Sunnah.

5) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('*Urf*)

Tradisi ('*urf*'/*adat*) kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukan karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat (citra batin individu yang menetap) yang sejahtera.⁶² Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.⁶³

Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat:

a) Tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Quran maupun As-Sunnah;

⁶² Muhaimin, Abdul Mujib, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenata Media, 2005), hlm. 201-202

⁶³ Franz Magnis Suseno. *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 86-87

b) Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudlaratan.⁶⁴

6) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berakar dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'I wa thaqati* (pengerahan dan kesanggupan kekuatan). Sa'id al-Taftani memberikan ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupa dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.⁶⁵

Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik.

Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulullah SAW memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, bila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya,

⁶⁴ Masjfuk Zuhdi. *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 124

⁶⁵ Nadiyah Syarif al-Umari. *Al-ijtihad fi al-islam; Ushuluhu, akhkamuhu, afaquhu* (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), hlm. 18-19

maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan maka ia dapat satu pahala, yaitu pahala tentang kesungguhannya.⁶⁶

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru dari hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.⁶⁷

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya diaman individu hidup.⁶⁸ Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan

⁶⁶ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 40-43

⁶⁷ Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 21-22

⁶⁸ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bina Aksara, 1995), hlm. 159

peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁶⁹

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdlah;
- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu;
- 3) Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya;
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat;
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Ahmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Op.cit.*, hlm. 63

⁷⁰ Yusuf Amir Rizal. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 96

- 1) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- 2) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*.
- 3) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- 4) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

Selanjutnya Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.⁷¹

e. Objek Pendidikan Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan

⁷¹ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 26

sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini.

- 2) Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (*human socius*) manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
- 3) Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama.⁷²

A. Tinjauan Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

a. Pengertian tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Berdasarkan kesaksian sebagai pelaku sejarah yang masih ada dari buku cerita rakyat menceritakan bahwa, sekitar pertengahan abad ke-18 dimana pada saat itu kejayaan kerajaan Mataram (Jawa Tengah) masih bersinar eksistensinya. Raja Mataram mengambil keputusan penting untuk melakukan ekspansi ke wilayah kerajaan disepanjang pantai selatan Pulau Jawa khususnya wilayah timur.

⁷² H. M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam. Op.cit.*, hlm. 23-25

Untuk menjalankan misi tersebut diutuslah seorang Tumenggung yang bernama Tumenggung Yudha Negara. Pasukan tersebut diikuti prajurit yang cukup banyak untuk membuka *Karang Perdikan* (tanah kosong/tak berpenghuni)) dari arah Pacitan sampai Banyuwangi. Raden Tumenggung Yudha Negara juga dikawal saudara-saudaranya yaitu, Raden Yaudha, Raden Yaudhi, Raden Pringgo Jayeng Hadilaga, dan Raden Prawira Kusuma. Dalam perjalanan yang panjang dan penuh tantangan, akhirnya Tumenggung Yudha Negara menyuruh Raden Yaudha untuk tinggal dan mengamankan wilayah Pacitan untuk dijadikan wilayah perkampungan yang subur, aman, tentram, gemah ripah loh jinawi.

Raden Yaudhi juga dipercaya mendiami dan membangun wilayah Sumbreng (Kecamatan Munjungan, Trenggalek) untuk membangun *Karang Perdikan* (tanah kosong/tak berpenghuni) yang sama seperti diamanahkan kepada Raden Yaudha. Sementara Raden Pringgo Jayeng Hadilaga disertai untuk membangun wilayah Demuk (Kecamatan Kalidawir, Tulungagung).

Pada saat itu wilayah Prigi menurut pandangan Raden Tumenggung Yudha Negara masih tampak gelap, *wingit*, dan angker. Sebelum masuk wilayah Prigi, Raden Tumenggung Yudha Negara memutuskan untuk membuka wilayah timur terlebih dahulu yakni Kalidawir-Tulungagung. Dalam perjalanan kearah barat, Raden Tumenggung Yudha Negara menemukan suatu tempat yang asri dan

nyaman yang kemudian disebut Mbagusan (Kec. Besuki, Tulungagung) dan beliau menunjuk Raden Prawira Kusuma untuk mendiami dan mengembangkan wilayah tersebut. Selanjutnya, Raden Tumenggung Yudha Negara beserta rombongan yang masih tersisa meneruskan perjalanan menuju Prigi.

Sebelum memasuki wilayah prigi yang masih sangat *wingit*, Raden Tumenggung Yudha Negara menghentikan perjalanan guna memohon petunjuk kepada Allah SWT dengan harapan dapat membuka wilayah Prigi dengan aman, tenteram, dan lancer. Ritual itu dilakukan diatas lima buah lempengan batu alam, sehingga tempat tersebut dinamai Watu Limo, dengan rincian empat kiblat dan kelima sebagai pancer/pusat. Sebelah utara ditempati oleh Yang Pamot Amat Adiwiryo, sebelah selatan oleh Raden Wirya Udara, sebelah barat lau ditempati oleh Raden Sutira dan tengah/pancer ditempati oleh Raden Tumenggung Yudha Negara. Setelah Yang Pamong mendapat petunjuk dari Tuhan bahwa Prigi dapat dibuka dengan syarat mengadakan upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

Labuh Laut Larung Sembonyo Jawa yang tidak lain mempunyai sebuah makna yang begitu berharga bagi mereka, apabila ritual tersebut dilaksanakan maka akan mendatangkan sebuah bencana bagi mereka, dan juga masyarakat akan mendatangkan sebuah bencana bagi mereka, dan masyarakat sekitar.⁷³ Demikian sejarah atau kelangsunagn hidup para

⁷³ Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/ Kelurahan Tahun 2014, (Trenggalek: Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014), hlm. 2

leluhur mereka, dan sampai sekarang masih dipercaya dan akan terus dilestarikan. Nilai sejarah tentang babat desa Tasikmadu yang dipercaya dengan adanya kekuatan ghoib sehigga muncullah tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* sebagai wujud anggapan mereka yang mendatangkan keselamatan dan ketentraman dengan menghormati dan menjaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

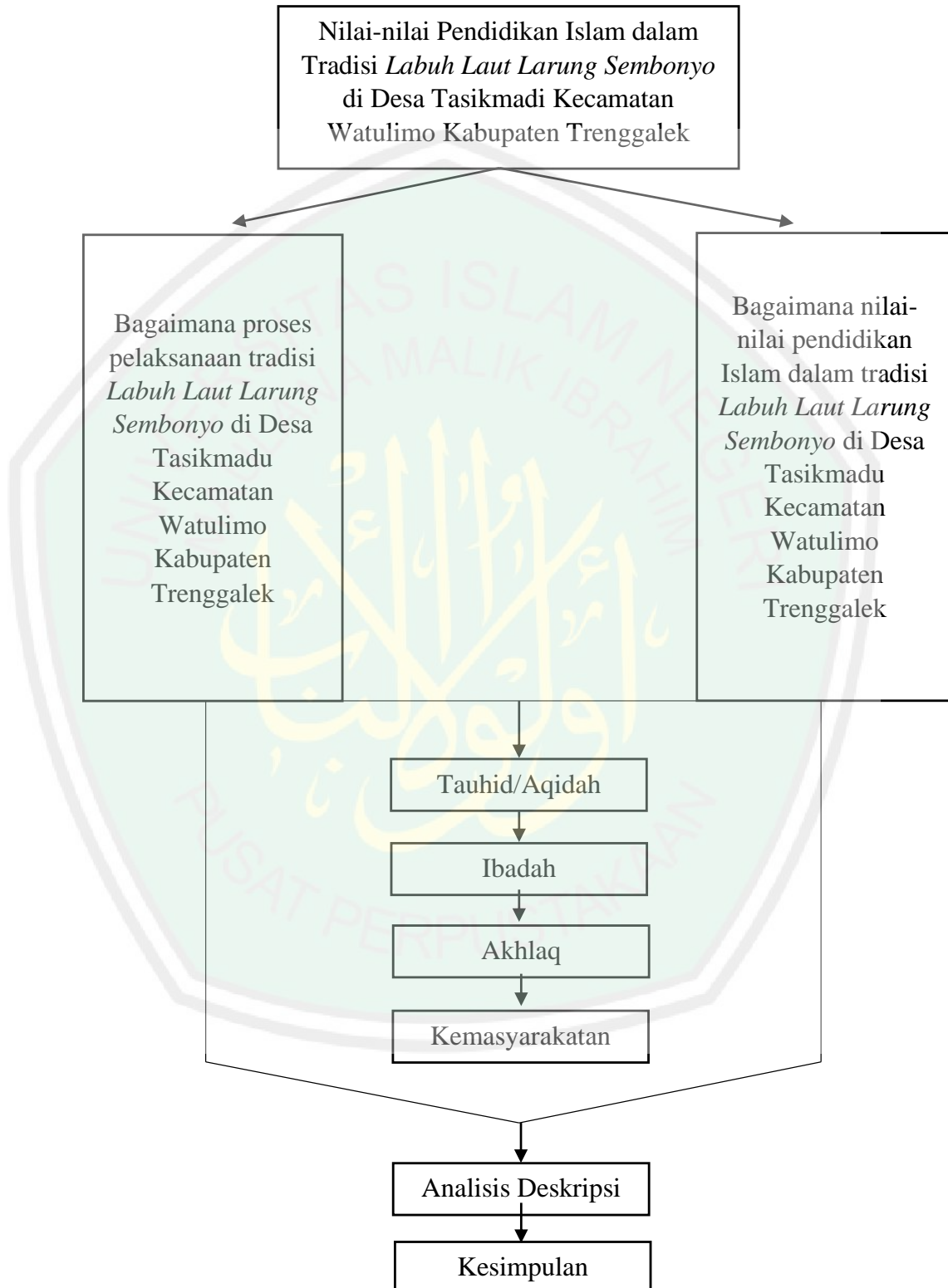
b. Tujuan *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Adapun tujuan dari *Labuh Laut Larung Sembonyo* antara lain sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Terciptanya rasa ketentraman warga masyarakat diwilayah Pantai Prigi.
- 2) Menyajikan bentuk acara ritual tradisional yang dikemas menjadi satu paket tontonan yang khas sehingga mampu menarik wisatawan lokal, asing, maupun mancanegara.
- 3) Mendukung dan memeriahkan kegiatan upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo*, dan kebudayaan lain yang bisa ditampilkan sebelum maupun sesudah dari upacara tersebut.
- 4) Memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian masyarakat Desa Tasikmadu.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Nur selaku warga Desa Tasikmadu pada tanggal 11 desember 2019, pukul 8.00 WIB

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam hal ini diartikan sebagai salah satu cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan alat-alat tertentu, sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan, usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu.⁷⁵

Adapun teknik penelitian yang akan dilakukan ini kedepannya nantinya akan ada beberapa cara untuk mengumpulkan data-data, dan untuk penelitian ini memilih lokasi di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek dengan alasan yang cocok sekaligus hanya di desa tersebut masyarakat melaksanakan kegiatan *Labuh Laut Larung Sembonyo*. Dengan ini maka akan membantu dalam penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan secara rinci, lengkap dan mendalam tentang fenomena sosial yang ada di kaitannya dengan penelitian.⁷⁶ Yaitu tradisi *labuh larung sembonyo* serta pengaruh Islam yang ada didalamnya. Kemudian bentuk dan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini akan menangkap, dimana hal ini lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

⁷⁵ Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset* (Yogyakarta: UGM Press, 1997), hlm. 3

⁷⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik dan Teori Grounded*. Ter. M. Djunaidi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 13

Penelitian ini lebih menekankan pada masalah proses dan makna dari pada hasil, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana ketentuan itu terjadi.⁷⁷ Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hal ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa studi kasus adalah strategi yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan “mengapa dan bagaimana” sehingga dapat dilakukan dalam penelitian. Disamping itu juga dapat menguji apakah proposisi teori yang dipakai sudah benar, atau alternative penjelasannya relevan.⁷⁸

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷⁹

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya

⁷⁷ Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: UNS, 1996), hlm. 54

⁷⁸ Roberty K. Yin. *Case Studi Research: Desain dan Metode* (Beverly Hill Sage Publication, 1987), hlm. 29

⁷⁹ Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 5

mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁸⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan dari peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁸¹

Menurut Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-

⁸⁰ Nana Sudjana. *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

⁸¹ Gempur Santoso. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm. 30

karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁸²

B. Subjek/Lokasi Penelitian

Berdasarkan di atas maka peneliti melakukan penelitian di Desa Tasikmadu Watulimo Trenggalek. Sedangkan subjek atau sasaran penelitiannya adalah Masyarakat Desa Tasikmadu. Guna untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian, serta untuk membuktikan data yang akan dijadikan referensi tersendiri bagi peneliti, hal ini dilakukan supaya memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara kepada narasumber yang benar.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁸³

Sejalan dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua

⁸² Moh. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

⁸³ Lexy J. Moleong. *Penelitian Kualitatif. Op.cit.*, hlm. 87

belaj pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Peneliti melakukan penelitian di kantor kepala desa Tasikmadu Watulimo Trenggalek pada tanggal 11 April 2020. Adapun data yang dibutuhkan adalah proses ritual tradisi labuh larung sembonyo dari sebelum dilaksanakan sampai selesai.

D. Jenis Data

Jenis data disini adalah subjek dari narasumber data yang diperoleh sedangkan data yang bersifat deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun dari person yang ada dalam subjek penelitian, secara jelas penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif yang berasal dari wawancara, catatan lapangan dan sebagainya. Jenis data adalah ucapan serta tindakan orang yang diwawancarai dan diamati.⁸⁴

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁸⁵ Hal ini dikatakan data primer karena diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. Data primer yang menyangkut wawancara mendalam

⁸⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Op.cit.*, hlm. 112

⁸⁵ Sumdi Suryabrata. *Metodologi Peneltian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

berkaitan dengan informan kunci yaitu dari orang yang dianggap tahu dan orang sebagai pelaku tentang dilaksanakannya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang diadakan setiap tahunnya. Sedangkan data primer yang menyangkut observasi secara langsung di lapangan yaitu mengikuti fenomena apa yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian apa yang terjadi saat dilaksanakannya tradisi labuh larung sembonyo yang dilaksanakan pada bulan selo dalam penanggalan Jawa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen, buku yang ada kaitannya dengan masalah ini, serta laporan hasil penelitian sebelumnya, apabila ada. Selanjutnya data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya.⁸⁶

E. Data dan Sumber Data

Peneliti memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sumber-sumber diantaranya:

a. Sumber Kepustakaan (data literatur)

Sumber yang digunakan untuk mencari teori tentang masalah-masalah teoritis yang diteliti, yaitu mencari kepustakaan dan buku-buku

⁸⁶ Sumdi Suryabrata. *Metodologi Penelitian. Op.cit.*, hlm. 85

serta tulisan-tulisan lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

b. Sumber lapangan (data empiris)

Lokasi penelitian yaitu Desa Tasikmadu Watulimo Trenggalek.

Yang dilakukan penulis melalui:

1) Informan

Informan adalah individu-individu yang memiliki beragam posisi, sebagai mempunyai akses berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, aparat desa dan masyarakat yang pernah menjadi panitia acara *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Dalam hal ini tentunya dipilih informan kunci yang lebih memahami masalah pokok yang menjadi objek penelitian ini, dimana juga mampu memberikan informasinya secara lengkap, akurat, dan padat.

2) Peristiwa dan aktivitas

Peristiwa dan aktivitas adalah setiap rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Dalam peristiwa dari proses kegiatan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. *Observasi* yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini, yang menjadi objek pengamatan adalah masyarakat Desa Tasikmadu Watulimo Trenggalek. Serta perlengkapan atau peralatan yang digunakan.
- b. *Wawancara mendalam* yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya (informan) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁸⁷ Informasi disini mencakup pejabat keluarahan, tokoh masyarakat desa, tokoh Agama serta panitia acara yang menetap di desa Tasikmadu. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana cara prosesi *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang dilaksanakan pada bulan *selo* tersebut.
- c. *Pencatatan Arsip dan Dokumen* teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip desa dan dokumen, dalam hal ini yang ada kaitanya dengan kependudukan dan tradisi masyarakat.

⁸⁷ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 180

G. Analisis Data

Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini setelah data terkumpul adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membaca

Dalam proses membaca ini, penulis sekaligus secara mutlak dan mendalam apakah memang ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* dan sekaligus usaha untuk mengetahui bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Labuh Larung Sembonyo* tersebut.

b. Menafsirkan

Setelah melakukan pengkajian data, kemudian data ditafsirkan, setelah itu disesuaikan dengan teori yang terkait dengan masalah pelaksanaan acara *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang telah ada.

c. Menyimpulkan

Sebagai langkah terakhir adalah menyimpulkan dari seluruh hasil dari penafsiran. Kegiatan menyimpulkan ini diharapkan dapat menghasilkan kebenaran objektif dari pemecahan masalah yang dirumuskan.

H. Keabsahan Data

Data penelitian yang diperoleh agar memiliki kesahihan atau valid (mempunyai kebenaran dan kepercayaan data), maka perlu dilakukan uji validitas data yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu

dengan menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode, yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Triangulasi data, yaitu data atau sumber yang sejenis dapat digali melalui bergama teknik pengumpulan data, misalnya membandingkan antar beberapa informasi yang berbeda.⁸⁸ Selanjutnya sesuai dengan penelitian ini, maka triangulasi data atau sumber yang dimaksudkan adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang akan digali melalui masyarakat pelaku tradisi, tokoh, dan aparat desa.
- b. Triangulasi metode, yaitu data atau sumber yang sejenis dapat digali melalui wawancara dengan melalui proses observasi. Selanjutnya sesuai dengan penelitian ini, maka triangulasi metode yang dimaksud adalah data dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang membandingkan melalui metode observasi langsung terhadap kegiatan yang membandingkan melalui metode observasi langsung terhadap kegiatan tradisi labuh larung sembonyo.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki cara yang sistematis guna menghasilkan suatu penelitian yang baik dan terdiri dari tahap pra penelitian lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Berikut ini adalah prosedur penelitian:

⁸⁸ Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. *Op.cit.*, hlm. 71

a. Tahap pra penelitian lapangan

- 1) Melakukan observasi untuk pengenalan tempat.
- 2) Mengajukan judul penelitian kepada dosen wali/pembimbing akademik.
- 3) Berkonsultasi kepada dosen pembimbing setelah disetujui oleh dosen wali.
- 4) Membuat surat perizinan penelitian untuk diserahkan ke pihak sekolah/lokasi yang akan diteliti.
- 5) Memanfaatkan dan memilih informan untuk membantu mendapatkan data kelancaran penelitian.
- 6) Menyiapkan perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian

b. Tahap pengerjaan lapangan

Data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk disajikan dan dianalisis sebagai hasil temuan melalui cara observasi lapangan, wawancara lapangan, dengan beberapa pihak yang terkait dan mencari beberapa rujukan serta dokumen yang terkait penelitian tersebut.

c. Tahap analisis data

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dilapangan, wawancara dengan beberapa pihak terkait dan dokumen-dokumen sebagai data sekunder dianalisis peneliti untuk menemukan hasil penelitian, menyimpulkan hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian yang ditemukan.

- 1) Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang di dapat dari catatan, lapangan, dokumen, foto dan lain-lain.
- 2) Analisis pasca pengumpulan data yang akan disusun menjadi sebuah laporan yang dibentuk dalam skripsi.
- 3) Tahap penulisan laporan ialah tahap yang paling akhir dalam tahap analisis data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

a. Gambaran Umum Desa Tasikmadu

a) Potensi Umum

Secara geografis Desa Tasikmadu terletak pada koordinat $111^{\circ} 43' 08''$ BT - $111^{\circ} 45' 08''$ BT dan $8^{\circ} 17' 43''$ LS – $8^{\circ} 24' 25''$ LS dengan luas desa sekitar 2.785,412 Ha. Berada tepat dilingkaran bibir Teluk Prigi, dengan memiliki tiga tipe pantai utama yaitu: Pantai Prigi, Pantai Pasir Putih, dan Pantai Karanggongso dengan panjang pantai kurang lebih 4,25 km. Desa Tasikmadu mempunyai tiga Dusun dengan 6 RW dan 42 RT.

Secara administratif adalah letak suatu daerah terhadap wilayah administratif daerah sekitarnya. Secara administratif Pantai Prigi berbatasan dengan:

Sebelah Utara: Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung

Sebelah Selatan: Samudera Hindia

Sebelah Barat: Desa Prigi

Sebelah Timur: Samudera Hindia

b) Potensi Sumberdaya Manusia

Berdasarkan data penduduk, jumlah penduduk Desa Tasikmadu sekitar 12.685 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 6.459 jiwa dan jenis kelamin wanita 6.226 jiwa. Yang jumlah KKnya mencapai sekitar 4.291 KK, pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang mencapai sekitar 0,41%, hal ini menunjukkan bahwa

penduduk Desa Tasikmadu mencapai urutan paling tinggi. Dengan jumlah dusun ada 3, yaitu: Dusun Ketawang, Dusun Gares, dan Dusun Karanggongso. Mayoritas penduduknya sebagian besar bekerja disektor pertanian, perkebunan, dan perikanan/nelayan. Sumber daya manusia Desa Tasikmadu ada 3 unit PAUD, 4 unit TK, 4 unit SD, 8 unit Lembaga Pendidikan Agama, dan 1 unit ruang perpustakaan desa.

c) Potensi Perkembangan Desa

Berdasarkan capaian hasil kegiatan pembangunan yang dapat mencerminkan tingkat kemajuan masyarakat pemerintah, pemerintah desa serta pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunannya, sampai saat ini Desa Tasikmadu memiliki jalan yang telah diaspal sekitar 2500 m, sedangkan jalan poros yang di telford sekitar 5.500 m dan sekitar 3.400 m jalan pavingisasi, dan masih adalagi jalan lingkungan. Sedangkan pembangunan dibidang kelistrikan sudah terpasang di beberapa titik lingkungan yang masing-masing dusun bisa menikmatinya.⁸⁹

2. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu

Sebagaimana penuturan dari Tokoh Adat Desa Tasikmadu. Pelaksanaan tradisi ini sudah ada sejak zaman Mataram. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan utama yakni mengucapkan rasa syukur, dan berharap terhindar dari mara bahaya kepada

⁸⁹ Profil Desa Tasikmadu, diakses dari, <https://tasikmadu-watulimo.trenggalekkab.go.id>, pada tanggal 01 Juni 2020, pukul 06.01

Alloh Swt, untuk masyarakat pesisir pantai Prigi khususnya. Sesuai dengan penuturan beliau saat wawancara:

“Dulu, pada zaman daerah sini (teluk prigi) masih hutan belantara tidak ada seorangpun yang berani menapakkan kaki disini, karena terkenal dengan keangkeran, dan kewingitannya. Setelah itu ada rombongan datang dari wilayah *kulon* (barat) mereka mengaku utusan dari Adipati Andong Biru untuk membuka lahan pesisir Trenggalek, dan terpilihlah teluk Prigi ini untuk dibuka, beliaupun menjanjikan kepada Raden Kromodipo atau biasa dikenal dengan sebutan Tumenggung Yudhanegara boleh mempersunting putrinya apabila bisa membuka lahan disini, dan terbukalah lahan disini dijadikan desa, dan beliau menikah dengan puteri Adipati Andong Biru yang bernama Gambar Inten.”⁹⁰

Berdasarkan, penuturan yang disampaikan oleh Tokoh Adat di Desa Tasikmadu di atas, bahwasanya tradisi ini bermula akibat adanya sebuah pernikahan dan pembukaan wilayah yang dilaksanakan oleh Tumenggung Yudhanegara di Pesisir Selatan lebih tepatnya Pantai Prigi, dimana untuk mengucapkan rasa syukur atas berkah yang Alloh Swt berikan kepada beliau, diadakannya upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* atau biasa dikenal dengan Upacara Sedekah Laut. Tradisi ini wajib dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan *Selo* dalam penanggalan Jawa, apabila tidak melaksanakan upacara ini masyarakat desa Tasikmadu bisa terkena dampaknya yakni, gagal panen, musibah terjadi, dan mara bahaya lainnya, tersebut tidak lepas dari kehendak Alloh Swt. Ketika sebuah rezeki tertumpah, maka saat itu pula rasa syukur seharusnya dipanjatkan. Keyakinan akan hal itulah masyarakat Desa Tasikmadu, melestarikan upacara adat *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

⁹⁰ Yahman (Tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 20 Mei 2020

Hal ini juga dipertegas dengan penjelasan warga atau pemuda Desa Tasikmadu dari hasil wawancara yaitu:

“Sembonyo itu sebenarnya nama mempelai tiruan yang berupa boneka kecil terbuat dari tepung beras ketan, dibentuk seperti mempelai pengantin pria dan wanita yang duduk bersanding diatas perahu lengkap dengan peralatan satang. Selain itu juga masih banyak lagi perlengkapan adat sembonyo yang berbentuk simbol-simbol untuk pelaksanaan upacara ini.”⁹¹

Penjelasan dari mas Aris pemuda Desa Tasikmadu ini merupakan gambaran asal muasal nama “Sembonyo” yang disematkan dalam satu tradisi di Desa Tasikmadu ini. Tiruan mempelai yang disebut sembonyo yang didudukkan di atas perahu itu dilengkapi pula dengan sepasang mempelai tiruan terbuat dari ares atau galih batang pisang, diberi hiasan bunga kenanga dan melati. Karena upacara adat ini merupakan penggambaran dari tasyakuran pembukaan lahan serta pernikahan Tumenggung Yudhanegara dan Gambar Inten, maka upacara ini dilengkapi juga dengan asahan atau sesaji serta perlengkapan lain seperti layaknya upacara adat Jawa pada umumnya.

Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan sesuai dengan wawancara diatas yaitu:

“Peserta dan panitia yang mengikuti kegiatan ini merupakan warga asli Desa Tasikmadu, akan tetapi apabila ada warga desa lain atau pengunjung yang hendak mengikuti kegiatan ini diperbolehkan ikut. Selain itu peneliti juga mengamati bahwa persiapan pelaksanaan kegiatan ini kurang lebih satu minggu sebelum hari-H, jadi sudah ada panitia tersendiri yang khusus mengurus pelaksanaan upacara adat ini.”⁹²

⁹¹ Aris Murtadlo (Panitia Kegiatan), *Wawancara*, Trenggalek, 20 Mei 2020

⁹² Hasil observasi pada tanggal 11 Desember 2019

Sedangkan untuk masyarakat yang lain yakni membantu membagikan informasi bahwa akan ada pelaksanaan upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo*, agar supaya kegiatan ini lebih dikenal masyarakat luas hingga mancanegara, dengan harapan omset atau hasil dari kegiatan ini bukan hanya dirasakan oleh nelayan, petani, dan pekerja hasil alam lainnya, tetapi juga dirasakan oleh pedagang kecil, tukang parkir, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan tokoh Adat Desa Tasikmadu, beliau mengungkapkan bahwasanya:

”Larung Sembonyo sekarang tidak seperti larung sembonyo dulu mas, saat ini sudah tidak bisa lagi dikatakan musyrik lagi.”⁹³

Hal ini sesuai dengan pengutaraan pemuda desa setempat yaitu mas Aris sebagai berikut:

“Sebelum mbah Yahman menjabat sebagai tokoh Adat Desa Tasikmadu, memang bisa dikatakan niat orang-orang yang ikut dalam kegiatan itu menuju ke dua arah, yakni ke *Gusti Kang Akaryo Jagat* sama ke Nyi Roro Kidul”⁹⁴

Sekilas memang wajar kalau kegiatan seperti ini mengarah ke arah kemusyrikan atau terjadi penyelewengan, karena kegiatan tersebut penuh dengan simbol-simbol atau sesaji yang penuh dengan makna tersirat, sehingga kita kesulitan bahkan tidak bisa memaknai sendiri kecuali bertanya langsung kepada yang bersangkutan.

⁹³ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 20 Mei 2020

⁹⁴ Aris Murtadlo (Panitia Kegiatan), *Wawancara*, Trenggalek, 20 Mei 2020

Sedangkan setelah mbah Yahman menjabat sebagai tokoh Desa Tasikmadu, pikiran-pikiran tersebut diubah olehnya, bahwa niat utama pelaksanaan kegiatan ini yaitu mencari ridho Alloh Swt, dan ucap syukur atas berkah yang telah diberikan selama setahun sebelumnya berupa kesehatan jasmani maupun rohani, panen yang melimpah dari pertanian, perikanan, dan perdagangan bagi masyarakat pesisir pantai Prigi.

Jika dilihat dari tujuan diadakannya tradisi ini, menurut penuturan mbah Yahman bahwa tujuan diadakan kegiatan ini selain untuk melesterikan budaya leluhur yang telah membuka lahan di Pesisir Pantai Prigi. Secara tidak langsung, disini terlihat bahwa masyarakat Desa Tasikmadu juga peduli terhadap edukasi tentang sejarah dan asal-muasal suatu daerah itu penting terhadap anak muda jaman sekarang, selaku penerus masa depan. Dengan begitu tujuan dilakukannya tradisi ini semata-mata hanyalah untuk kebaikan generasi penerus dari masyarakat. Jadi tidak ada tujuan jelek dari dilakukannya tradisi ini.

Hal ini dilakukan dan dilestarikan karena memang bertujuan baik dan patut untuk terus dijalankan karena menimbulkan manfaat untuk masyarakat yang melakukannya itu sendiri. Hal ini dijelaskan oleh mbah Yahman selain tokoh adat beliau juga bisa dikatakan tokoh agama Desa Tasikmadu. Menurut pandangan mbah Yahman pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ialah:

“Kalau saya sendiri menilai, banyak manfaat positifnya, bahkan bisa dikatakan tidak ada negatifnya sama sekali. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Tasikmadu, sudah dari dulu sekali ini dilaksanakan. Semacam tradisi turun temurun, seperti kewajiban.”

Penuturan dari mbah Yahman selaku tokoh adat sekaligus tokoh agama di Desa Tasikmadu, kegiatan ini memiliki banyak nilai positifnya. Meski terkadang ada sebagian yang berpikir bahwa kegiatan ini sangat rawan terhadap penyelewengan niat terutama. Akan tetapi, selama kita sudah mengedukasi masyarakat terkait niat yang baik dan benar, juga kegiatan ini bermaksud untuk tidak bertujuan seperti itu. Pemikiran-pemikiran seperti ini hanyalah sebuah pemikiran yang dapat merusak norma dan moral masyarakat Desa Tasikmadu menjadi semakin rusak.

3. Implementasi Pelaksanaan Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu

a) Waktu Pelaksanaan

Beberapa aspek yang ada dalam proses pelaksanaan yaitu diantaranya waktu pelaksanaan, tempat atau lokasi pelaksanaan, pelaksana kegiatan dan proses tradisi dilakukan.

Menurut penuturan tokoh Adat sendiri menjelaskan bahwasanya prosesi pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini sangatlah diperhitungkan, karena ini sangat berpengaruh setelah dilaksanakannya tradisi ini.

Hal ini jelas diutarakan oleh beliau bahwasanya:

“Pelaksanaan tradisi ini pasti dilakukan setiap setahun sekali apabila tidak ada halangan dan izin dari pemerintah yang sangat penting mas, karena kita juga butuh legowo satu sama lain, biasanya tradisi

ini dilaksanakan pada bulan selo, untuk harinya tergantung saya, karena itu harus dihitung detang cara hitungan Jawa.”⁹⁵

Mendengar penjelasan diatas, menyatakan bahwa tradisi ini sangat diperhitungkan dan mempertimbangkan dalam urusan hari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Laut Sembonyo*. Yang bisa dipastikan yakni bulan pelaksanaan tradisi ini yaitu dilaksanakan pada bulan Selo dalam penanggalan Jawa atau bulan Dzulqo’dah dan penanggalan Islam atau Hijriyah. Biasanya tradisi ini dimulai pada jam 09.00 pagi sampai jam 13.00 siang. Peserta tradisi ini yaitu seluruh elemen masyarakat teluk Prigi baik dari yang masih kecil sampai yang sudah tua diperbolehkan mengikuti upacara ini.

b) Tempat Pelaksanaan

Setelah pemaparan tentang waktu pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*, selanjutnya kami akan membahas tentang tempat pelaksanaan *Labuh Laut Larung Sembonyo* tersebut, disini dibagi menjadi dua lokasi. Menurut tokoh agama Desa Tasikmadu bahwa:

“Pelaksanaan upacara ini pertama dilaksanakan di masjid atau balai desa biasanya, itu berupa sholat hajat dan selamatan dengan penyebutan hajat menggunakan bahasa Jawa Kawi”⁹⁶

Selain itu juga, pernyataan tokoh Agama Desa tadi diperkuat oleh pernyataan Tokoh Pemuda Desa sebagai pelaku adat mas Aris, yaitu:

⁹⁵ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 20 Mei 2020

⁹⁶ Pak Put (tokoh Agama), *Wawancara*, Trenggalek, 24 Mei 2020

“iya mas, pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan di dua lokasi yakni, di balai desa terkadang juga di masjid untuk sholat hajatnya, dan upacara intinya berada di TPI pantai Prigi untuk besoknya”⁹⁷

Berdasarkan penjelasan beberapa informan dan pengamatan peneliti ini menggambarlan bahwasanya hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan yaitu pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan di dua lokasi terpilih, yakni di Balai Desa atau Masjid Desa, dan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) pantai Prigi.

c) Pelaksana Acara

Kegiatan selanjutnya peneliti akan memaparkan data terkait orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Semboyo* ini. Karena tanpa partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, maka tradisi ini tidak akan mampu berjalan dengan lancar dan sukses. Hal ini pun didapat peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa peneliti yaitu:

Menurut mbah Yahman selaku pemangku adat Desa Tasikmadu ada beberapa orang yang terlibat dalam cara tersebut, yaitu:

“Orang-orang yang ikut dalam acara ini pada umumnya adalah semua kalangan masyarakat tanpa ada pengecualian, pemerintah desa, pemerintah kabupaten.”⁹⁸

Jika dilihat dari penjelasan yang sudah diberikan oleh mbah Yahman selaku pemangku Adat Desa Tasikmadu sekaligus beliau juga sebagai penentu waktu pelaksanaan, semua orang bisa mengikuti acara ini tanpa ada batasan siapa saja,

⁹⁷ Aris Murtadlo (Panitia Kegiatan), *Wawancara*, Trenggalek, 20 Mei 2020

⁹⁸ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 21 Mei 2020

karena tradisi ini selain bersifat *nguri-uri budoyo leluhur* (menjaga budaya nenek moyang), acara ini juga bersifat edukasi terhadap anak-anak kecil terutama tentang, bagaimana pentingnya gotong-royong, toleransi, silaturahmi, dan masih banyak manfaat lainnya.

d) Larangan

Dalam pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, secara langsung dijelaskan oleh pemangku Agama Pak Put, bahwa tidak ada larangan atau pantangan bagi masyarakatnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau, yaitu:

“Tidak ada larangan atau pantangan khusus mas, yang penting pada saat pelaksanaan acara tetap menjaga sopan, santun terhadap sesama”⁹⁹

Tidak adanya larangan maupun pantangan tertentu untuk masyarakat baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan pelaksanaannya, maka tradisi ini adalah murni kegiatan warga masyarakat desa Tasikmadu untuk mensyukuri nikmat dan berdoa agar supaya tetap diberi kelancaran dalam mencari untuk tahun-tahun berikutnya.

e) Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini terdiri dari tiga tahap. Dimana tahap pertama adalah mempersiapkan segala bentuk keperluan yang

⁹⁹ Pak Put (tokoh Agama), *Wawancara*, Trenggalek, 24 Mei 2020

diperlukan untuk pelaksanaan prosesi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*. Sesuai dengan apa yang dituturkan oleh mbah Yahman, yaitu:

“Sebelum upacara *sembonyo* dilaksanakan ya sudah jelas mempersiapkan semua kebutuhan mas, seperti menyiapkan sesaji-sesaji yang diperlukan dan semua printilan-printilannya, itu biasanya butuh waktu seminggu, sesaji *Ubo Ranpe* yang harus dipersiapkan yaitu kemenyan, rokok *klobot*, *lengo wangi* (minyak wangi), *upet* (mancung pohon kelapa). Sesaji yang berupa makanan dan minuman, ini nanti yang akan menjadi *rayahan* (rebutan) warga masyarakat sini, berupa sepasang tiruan mempelai pengantin yang terbuat dari tepung beras ketan dibentuk menyerupai pengantin, *lodho sego gurih* (ayam lodho nasi santan), *mule metri*, nasi *punar*, *buceng kuwat*, *buceng towo*, *buceng kendit*, *buceng mas*, *jenang sengkolo*, *jenang abang*, *jenang moncowarno*, *cengkaruk*, *kupat luwar*, *paes agung*, *keleman*, *jajanan pasar*. Sesaji yang berupa tumbuhan yaitu, buah kelapa (4 biji), *gedhang rojo setangkep* (pisang raja setangkep), *kembang* (bunga) setaman, *nyambung tuwoh*. Perlengkapan untuk kembar mayang terdiri dari, *kembang kanthil*, *kembang purwo sejati*, *kembang temu*, *kembang jambe*, *janur* berbentuk payung, *janur* berbentuk burung, *janur* berbentuk keris, *janur* berbentuk belalang, *segimane*, *lancur*, daun puring, *andong*, *beringin*, dan *debok* (pohon pisang) berjumlah dua. Sesaji perlengkapan berupa *pecok bakal*, yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk dan kedua ujungnya diberi *janur kuning* yang didalamnya terdapat, *kembang* (bunga), *endog* (telur), bumbu dapur, korek, rokok, daun sirih, uang, badhek ketan hitam, dan kendi kecil. Itu nanti semua ditaruh biasanya ditas *Takir*, *tampah/tampir*, *kendhi*, *jodhangyang*, dibawa gethek atau perahu motor”¹⁰⁰

Setelah persiapan itu semua selesai dilaksanakan, tahap kedua yakni malam sebelum acara pelarungan, ada agenda *tirakatan* atau *melekan*. Dalam perkembangannya, terdapat pelaksanaan munajat kepada Allah Swt, berupa sholat hajat, *istighotsah* dan selamatan.

¹⁰⁰ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 21 mei 2020

Penuturan dari tokoh adat, mbah Yahman, yaitu:

“Nanti sebelum hari-H itu ada sholat hajat dan selamatan yang dilaksanakan biasaya di balai desa atau di masjid, tergantung panitianya”¹⁰¹

Berdasarkan penuturan diatas, dapat diketahui bahwa tahapan kedua setelah persiapan sebelum pelaksanaan atau biasa disebut hari-H adalah sholat hajat dan selamatan. Dimana kegiatan tersebut jauh dari kata kemusyrikan yang selama ini dikatakan masyarakat awam, terutama masyarakat yang tidak terlalu mengenal adat. Sholat dan selamatan tersebut dilaksanakan dibalai Desa Tasikmadu atau di Masjid Desa Tasikmadu tergantung panitia dimana akan melaksanakannya.

Dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan atau tahap kedua, berdasarkan penuturan mbah Yahman, yaitu:

“Nanti setelah semua persyaratan sudah siap, biasanya *Larung Sembonyo* kita mulai jam 09.00 pagi dengan membawa atau mengarak tumpeng dari Kantor Camat menuju ke Tempat Pelelangan Ikan Tasikmadu. Ini semua dimulai dengan dibacakan doa-doa yang dilanjutkan *kajatan* menggunakan bahasa Jawa.”¹⁰²

Dari penuturan diatas, dapat diketahui bahwa tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini cukup beragam dalam hal rangkaian acaranya, seperti mempersiapkan segala jenis sesajen sebagai syarat pelaksanaan adanya upacara ini. Peneliti juga diberi sedikit bocoran informasi tentang apa saja sesajen yang harus disiapkan. Dan juga menurut penuturan diatas menunjukkan bahwa pada tahapan pelaksanaan ini awal pemberangkatan arak-arakan tumpeng dimulai dari Kantor

¹⁰¹ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 21 mei 2020

¹⁰² Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 21 mei 2020

Kecamatan Watulimo menuju Tempat Pelelangan Ikan di Desa Tasikmadu. Pada tahap inti ini dimulai dengan pembacaan doa-doa yang dilanjutkan dengan *kajatan* (membaca niat) dengan menggunakan bahasa Jawa. Setelah selesai pembacaan doa, maka tumpeng dan segala sesajinya dibawa ke tepi pantai untuk selanjutnya dinaikkan keatas perahu. Setelah berada di perahu, tumpeng dan segala sesajinya tadi dibawa ke tengah laut perbatasan teluk dan Samudera Hindia. Setelah itu barulah pelepasan tumpeng diiringi oleh para warga masyarakat yang berebut untuk dimakan.

Pelarungan tumpeng beserta sesajinya menjadi acara inti yang dilanjutkan dengan pementasan kesenian Tayuban dan di malam berikutnya dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk.

Setelah tahap pelaksanaan atau tahap inti selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan tahap penutupan. Berdasarkan penuturan perangkat Desa Tasikmadu, yaitu:

“Biasanya nanti *Larung Sembonyo*, akan diakhiri dengan doa bersama dipimpin mbah moden (tokoh agama desa) dengan tujuan, semoga acara kemarin diterima oleh Alloh Swt, dan berkah”¹⁰³

Berdasarkan penuturan bapak perangkat Desa Tasikmadu tersebut bahwa, upacara *Labuh Larung Sembonyo* akan ditutup dengan acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama. Hal ini bertujuan agar serangkaian ritual yang dilakukan diterima Alloh Swt, dengan harapan dapat memberikan berkah bagi masyarakat umum setempat.

¹⁰³ Pak Put (Perangkat Desa), *Wawancara*, Trenggalek, 27 Mei 2020

4. Implikasi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek terhadap keberagaman masyarakat setempat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Put selaku pemuka agama Desa Tasikmadu, beliau mengungkapkan bahwa ada dampak positif dan juga negatif dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dalam kehidupan masyarakat secara umum. Berikut hasil wawancara dengan pak Put pemuka agama desa, yaitu:

“Ada dampak positif negatifnya mas, ini bisa tak lihat dari anak-anak saya yang mulai kecil sudah saya ajari bagaimana pentingnya berbudaya.”¹⁰⁴

Pemaparan pak Put ini, dapat disimpulkan bahwa sedikit atau banyak, sesuatu itu pasti ada manfaatnya nantinya, beliau juga menuturkan hal tersebut ketika merasakan dampaknya diantara anak-anaknya sendiri.

Beliau juga menambahkan sisi positif lain dari kegiatan ini, yaitu:

“Kegiatan *Larung Sembonyo* ini membawa banyak manfaat positif di masyarakat. Itu bisa dilihat dari segi sosial budaya, perekonomian, kehidupan beragama.”¹⁰⁵

Penjelasan pak Put tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* itu mempunyai banyak manfaat positifnya. Dimana itu bisa dilihat dalam segi sosial budaya, ekonomi, dan kehidupan beragama.

¹⁰⁴ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 23 mei 2020

¹⁰⁵ Yahman (tokoh Adat), *Wawancara*, Trenggalek, 23 mei 2020

Apabila dilihat dari segi sosial budaya, itu bisa dilihat dari kegiatan pelaksanaannya yang membutuhkan banyak tenaga atau masa dan pasti akan menumbuhkan sikap saling membantu sesama masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan rasa gotong royong diantara warga yang membantu pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan *Labuh Laut Larung Sembonyo* sebagai ajang atau tempat bagi para nelayan, petani, pekerja wiraswasta, swasta, maupun PNS untuk mempererat tali silaturahmi.

Apabila dilihat dari segi ekonomi, kegiatan berikut jelas mempunyai pengaruh banyak dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Pantai Prigi. Para pedagang yang memiliki lapak-lapak kecil yang menjual hasil tangkapan ikan setiap harinya akan mendapat berkah dengan mendapat keuntungan besar.

Pengelola lahan parkir pun yang berada di area lokasi pelaksanaan acara tersebut yaitu di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) akan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Pemberlakuan tiket masuk area wisata pun juga akan mendatangkan banyak keuntungan.

Dari itu pendapatan tiket masuk tersebut akan digunakan untuk dana operasional dan pembangunan atau penambahan fasilitas yang ada di kawasan objek wisata Pantai Prigi.

Jika dilihat dari segi kehidupan beragama, agama apapun yang ada di lingkungan masyarakat Watulimo akan ikut *Ngguyup* demi kesuksesan acara dan

tidak ada perbedaan-perbedaan diantara mereka, pada saat berdoa pun juga akan berdoa menggunakan kepercayaan masing-masing, tetapi karena mayoritas beragama Islam, maka yang ditonjolkan adalah dengan menggunakan tradisi Islam Jawa.

Beliau juga menambahkan terkait dampak tradisi ini, khususnya dalam keberagaman masyarakat setempat.

“Alhamdulillahnya mas disini masyarakatnya semakin tahun semakin paham manfaat pelaksanaan tradisi ini, bisa tak contohkan kemaren ada yang tanya kepada saya tentang makna-makna simbolis yang ada di tradisi Larung Sembonyo ini, jadi rata-rata mereka sudah memahami betul, dan insyaallah sudah jarang sekali yang beranggapan bahwa tradisi ini musyrik, dan semoga masyarakat diluar sana segera belajar lagi dan memahami makna-makna tradisi masyarakat jawa, dan juga mas menurut pengalaman saya, dari adanya pelaksanaan tradisi ini masyarakat disini menjadi masyarakat yang *awehan* sesama tetangga, contohnya ada yang punya makanan enak, tidak lupa dengan tetangganya dibagi-bagi, ada yang barusan *mothel* arisan tidak lupa memberi anak-anak kecil sekitar rumahnya walaupun sedikit-sedikit istilahnya *nyangoni*, jadi sedikit banyak sudah bisa merasakan dampak yang dihasilkan dari shodaqoh itu sendiri mas”

Sejalan dengan penjelasan pak Put diatas menunjukkan bahwa masyarakat disana sudah bisa memahami dampak manfaat dari pelaksanaan adanya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* dimana masyarakat menjadi individu yang *awehan* (suka memberi) sesama tetangga apabila mempunyai rezeki yang berlebih beliau mencohtokkannya dengan orang yang *mothel* (mendapatkan undian) arisan mereka membagi-bagikan sedikit hasil undian tersebut kepada anak-anak kecil sekitar untuk uang jajan, ini yang dapat kita petik bahwa dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* menjadi nilai positif

berupa nilai shodaqoh, beliau juga berharap semoga seluruh masyarakat yang belum menerima tradisi ini bisa dan mau belajar lagi terkait makna tradisi masyarakat Jawa yang hampir semuanya menyimpan filosofi positif bagi kehidupan sosial dan beragama yang baik.

Adapun dampak negatif dari pelaksanaan tradisi ini menurut pemangku agama tersebut adalah:

“Masih banyak sekali masyarakat diluar sana yang belum paham betul akan kegiatan tradisi ini, mereka masih menganggap tradisi ini yaitu pemujaan roh-roh atau melaksanakan kemusyrikan, saya pribadi sangat berterima kasih kepada sampean yang telah mau melaksanakan penelitian seperti ini mas, semoga bisa ikut andil memberi tahu masyarakat terutama masyarakat non pesisir supaya memahami betul adanya tradisi ini”

Berdasarkan dari paparan tokoh agama tersebut bahwa, masih banyak ditemui masyarakat yang belum bisa menerima terkait keberadaan pelaksanaan tradisi ini, dimana mereka masih beranggapan jika tradisi ini adalah tradisi yang menyimpang dari norma-norma agama Islam, padahal larung sesaji tersebut mempunyai makna tersendiri, yaitu suatu bentuk perjuangan masyarakat pesisir untuk bersedekah sebagai bukti rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Alloh Swt kepada hambanya.

a) Makna Peralatan atau Simbol dalam Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ada berbagai peralatan yang digunakan sebagai simbol dan semua itu mempunyai filosofi sendiri-sendiri,

simbol tersebut terdapat baik di selamatan maupun ketika prosesi pelaksanaan tradisi. Antara lain:

1) Tumpeng



Tumpeng atau buceng didalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* memiliki tujuh macam lauk pauk, angka tujuh dalam bahasa jawa berarti *pitulungan* (pertolongan), yakni:

1. *Nasi*, yang dibentuk seperti kerucut dimaknai sebagai simbol untuk selalu berserah diri kepada Allah Swt, serta selalu menaruh harapan agar selalu hidup sejahtera. Adapun warna nasi yang berada di tumpeng atau buceng tersebut:

Kuning, melambangkan rasa *wening* (kekhusyukan atau tenang)

Putih, melambangkan hati yang bersih dalam berdoa

2. *Ayam Ingkung*, dimasak unth dengan bumbu kuning/kunir dan diberi *areh* (kaldu santan yang kental) yang menjadi simbol menyembah Allah Swt dengan rasa *manekung* (khusyuk), dengan hati yang *wening* (tenang), dimana ketengan hati dicapai dengan cara mengendalikan diri dan terus sabar (nge "reh" rasa). Dalam penyembelihannya, pemilihan

ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk ayam jago: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela merasa tahu atau benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak perhatian terhadap anak istri.

3. *Ikan Lele*, memiliki makna ketabahan, keuletan dalam hidup dan sanggup hidup dalam ekonomi yang paling bawah sekalipun. Karakter ikan lele sendiri adalah tahan hidup di air yang tidak mengalir sekalipun dan di dasar sungai.
4. *Ikan Teri*, dalam hari-harinya ikan teri hidup dengan selalu bergerombol, yang memiliki arti yakni kebersamaan dan kerukunan.
5. *Telur Rebus*, nasi tumpeng dilengkapi dengan telur rebus utuh yang masih dengan kulitnya, sehingga harus dikupas terlebih dahulu untuk memakannya. Piwulang jawa mengajarkan “*Tata, Titi, Titis, lan Tatas*” yang berarti etos kerja yang baik adalah kerja yang terencana, teliti, tepat perhitungan, dan diselesaikan dengan tuntas.
6. *Sayur Urap*, sayuran yang dilengkapi dengan antara lain, kangkung, bayam, kacang panjang, taoge atau kecambah, kluwih dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap lainnya. Seperti halnya pelengkap lainnya, sayur-sayuran disini memiliki atau mengandung simbol-simbol penting, antara lain:

Kangkung, berarti *jinangkung* yang berarti melindungi.

Bayam, atau *bayem* berarti ayam tentrem

Taoge, atau kecambah berarti tumbuh

Kacang panjang, memiliki arti pemikiran yang jauh kedepan

Kluwih, berarti *linuwih* atau mempunyai kelebihan dibanding lainnya

Bumbu Urap, berarti *urip*/hidup atau mampu menghidupi (menafkahi) keluarga

7. *Sambal Goreng*, biasanya terbuat dari tahu atau tempe yang dipotong kecil-kecil, itu melambangkan guyup rukun, gotong royong dalam bermasyarakat

2) Cok Bakal



“*cok/pecok/gecok*” memiliki arti *cikal* atau asal

“*bakal*” berarti permulaan

Cok Bakal, merupakan simbol permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, serta merupakan simbol hubungan Tuhan (bersifat Makrokosmos) dengan manusia (bersifat Mikrokosmos) atau *sangkan paraning dumadi*. Telur disana menyimbolkan asal muasal, cikal bakal atau permulaan kehidupan manusia.

3) Gunungan



Gunungan, merupakan sebutan untuk kumpulan makanan atau bahan makanan yang disusun membentuk seperti gunung, dan pada saatnya akan dibawa keluar untuk dibagikan ke masyarakat. Arti filosofis dan simbol dari kata *gunungan* adalah kemakmuran yang kemudian dibagikan kepada masyarakat atau rakyat

4) Tayub



Tayub, dalam masyarakat Jawa Timur menyebut seni ini dengan sebutan *Tayuban* atau *Tledhekan*, walaupun banyak yang berfikir negatif tentang kesenian ini, namun pada pelaksanaannya kesenian tayub ini akan diawali dengan lantunan sholawat dan dzikir dengan tujuan pengagungan *asma Gusti kang akaryo jagat*, atau Allah Swt sekaligus sebagai syiar agama Islam.

Dalam pemahaman tasawuf Islam Jawa, tarian Tayub dan erotisme goyongannya itu mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi. Tarian Tayub dinilai merupakan cerminan atau gambaran dari keberadaan jati diri manusia dengan unsur-unsur keempat nafsu yang melingkupi kehidupannya yaitu *aluamah*, *amarah*, *sufiah*, dan *mutmainnah*. Dimana ada 4 seorang *tledhek* perempuan dan lima laki-laki atau penayub, salah seorang dari penayub tersebut berposisi sebagai tokoh sentral dalam tarian tersebut yang digambarkan dalam tasawuf Jawa sebagai keberadaan *mulhimah*.

Tarian Tayub dengan para penari perempuan dan kelima laki-laki penayubnya tersebut merupakan gambaran dari perjuangan atau perjalanan manusia dalam meraih cita-cita dan keberhasilan. Apabila ingin berhasil untuk meraih tujuan yang mulia, maka manusia harus mampu mengendalikan unsur-unsur nafsu yang ada dalam dirinya terlebih dahulu. Keberadaan para *tledhek* tersebut merupakan gambaran dari bentuk ujian yang akan menggoda keempat unsur-unsur nafsu tersebut. Jika berhasil mengalahkan, maka manusia akan lulus dalam meraih tujuan hidupnya.

5) Wayang Kulit



Makna filosofi wayang kulit sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa yang paling sampai saat ini. Bukan hanya sebagai tontonan saja tetapi juga *tuntunan* kita tentang makna kehidupan yang ada disetiap lakonnya. Apa saja makna yang ada dibalik pagelaran kesenian wayang kulit, berikut penjelasannya:

1. *Dalang*, dalam pagelaran wayang kulit pasti ada yang mengatur jalannya sebuah cerita atau lakon, orang menyebutnya dalang, tanpa dalang, wayang tentu tidak akan pernah bisa dimainkan. Dalang biasanya diibaratkan sebagai sutradara kehidupan (Tuhan) yang mengatur, sifat, hidup, mati, serta kelakuan dari kehidupan (mahluk). Secara bahasa, kata dalang merupakan pengalihan dari bahasa Arab yakni "*dalla*" yang berarti "menunjukkan".
2. *Beber* atau Layar Putih, adalah penggambaran dari bumi yang pada awal penciptannya masih suci sebelum dihuni oleh mahluk apapun. Namun, ketika para mahluk Allah Swt ini mulai memasuki bumi, maka bumi secara perlahan akan tercemari oleh kelakuan dan watak dari penghuninya, itulah yang menjadikan penilaia bumi sebagai lembah hitam dan putih, akan tetapi diakhir cerita, *beber* pun akan kembali putih, dan ini mengartikan bahwa kelak bumi juga akan diluluh lantakkan oleh Yang Maha Pencipta sehingga bumi akan kembali putih seperti sedia kala.
3. *Kelir* (batang pohon pisang), kelir hanya akan dipentaskan bersamaan dengan *beber* apabila pementasan wayang sudah selesai maka *kelir* akan

dibuang ke tempat sampah. Ini mengibaratkan raga hanya akan berguna ketika jiwa masih menancap, namun ketika raga sudah tidak memiliki jiwa lagi, ragapun kembali tidak berguna. Bentuk wayang sangatlah beragam. Ada yang bagus, menyeramkan, dan ada juga yang lucu. Namun, ketika wayang dipentaskan, wayang mempunyai dua sisi pandang.

Pertama, wayang yang dipertontonkan merupakan sebuah wayangan (bayangan) belaka.

Kedua, wayang yang aslinya tetapi dipegang oleh dalang

Hal ini adalah pengibaratkan dari jiwa makhluk hidup yang selalu mempunyai dua sisi yang berbeda, ada yang dipertontonkan ada juga yang tidak (*sirri*), namun hakikatnya sama yakni dipegang oleh dalang.

4. *Blencong* (lampu penerang di depan layar), ini ibarat sebuah cahaya (wahyu) kehidupan, tanpa ada *blencong* wayang pun tidak bisa dimainkan sekalipun wayang sudah menancap *dikelir* ini mempunyai arti dari jiwa raga makhluk, bahwa makhluk tidak akan bisa hidup tanpa adanya cahaya, dan cahaya (wahyu) dan cahaya itu hanyalah milik Allah Swt.
5. *Pethi* (kotak kayu) dalam wayang berfungsi sebagai tempat penyimpanan wayang, baik yang digunakan maupun yang tidak digunakan. Peti ibarat sebuah kuburan bagi tokoh-tokoh yang sudah mati atau tidak dimainkan lagi. Walaupun hidup seperti apapun, tokoh-tokoh akan tetap terkunci ditempat gelap, sempit, dan pengap.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu

Tradisi ini sudah ada sejak zaman Mataram, dimana ada 5 utusan dari Kerajaan Mataram yang diutus membuka lahan di pesisir Pantai Selatan Jawa. Upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* diselenggarakan sebagai perwujudan rasa Syukur kepada Alloh Swt dan ungkapan terima kasih para nelayan dan petani pesisir Pantai Prigi kepada leluhur yang telah berjasa membuka kawasan teluk Prigi sehingga bisa dijadikan lahan untuk tempat tinggal dan mencari pengahsilan.

Tokoh leluhur yang sangat di hormati ini bernama Tumenggung Yudhonegoro. Sebagai simbolisasi rasa syukur, dan terima kasih, masyarakat prigi membuat tumpeng yang berisi makanan hasil panen melaut serta *uba rampe* lainnya untuk selanjutnya dilarung ke laut lepas dan diperbolehkan diambil kembali sesaji tersebut untuk dimakan atau biasa dikatakan *ngalap barokah* dalam istilah Jawa.

Dengan begitu tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dilaksanakan untuk memberi doa kepada leluhur yang telah berjasa membuka lahan teluk prigi, dan ucap syukur atas panen yang berlimpah kepada Alloh Swt, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat muslim secara keseluruhan, dan tidak ada tumpang tindih dengan agama apapun (tidak dilarang syariat Islam) sehingga dapat dilestarikan dengan baik di lingkungan masyarakat khususnya di Desa Tasikmadu.

Selain itu tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat Desa Tasikmadu secara turun temurun. Dimana tradisi ini juga menambahkan rasa saling memiliki satu sama lain diantara

masyarakat Desa Tasikmadu, sebagai ajang silaturahmi dan gotong rotong antar masyarakat. Pemerintah desa bahkan pemerintah kabupatenpun ikut andil dalam kesuksesan acara ini. Serta tradisi ini dapat dijadikan aset budaya lokal yang memiliki nilai tinggi dan wajib dilestarikan oleh generasi penerus.

2. Implementasi Pelaksanaan Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu

a. Proses Pelaksanaan

Ada beberapa aspek yang ada dalam proses pelaksanaan yaitu, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pelaksana kegiatan, proses tradisi. Waktu pelaksanaan tradisi ini adalah dimulai pukul 09.00 pagi sampai dengan selesai. Peserta tradisi ini yaitu semua masyarakat Desa Tasikmadu dan siapapun boleh mengikuti upacara ini. Pelaksana tradisi ini yaitu para pemangku adat, pemangku agama, pemerintah, desa, kecamatan, kabupaten, dan masyarakat umum.

Proses pelaksanaan:

- 1) Pemerintah Desa Tasikmadu bersama para tokoh Adat dan Agama membentuk panitia pelaksana upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* satu bulan sebelum acara berlangsung
- 2) Setelah panitia terbentuk, semua yang ikut andil dalam upacara akan berkumpul dan berdiskusi secara rutin demi menyukseskan acara upacara tradisi tersebut
- 3) Kurang lebih satu minggu sebelum hari-H atau upacara dilaksanakan, segenap bentuk perlengkapan dan sesaji sudah siap untuk dirakit

- 4) Upacara tradisi *Labuh Laut larung Sembonyo* ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut
- 5) Hari pertama yaitu adanya malam tirakatan atau malam munajat kepada Alloh Swt, disana dilaksanakan sholat hajat, istighotsah dan doa-doa dengan menggunakan bahasa Jawa.
- 6) Dilanjut dengan hari kedua, yakni acara puncak biasa orang-orang menyebut dengan hari Larung Buceng Agung, maksudnya yakni Buceng Agung Sembonyo akan dilarung ke tengah teluk berbatasan dengan laut lepas Samudra Hindia, dengan dikawal oleh ratusan perahu atau kapal motor yang ditunggangi oleh ribuan penonton yang siap berebut sesaji tersebut ditengah laut
- 7) Malamnya yakni pagelaran seni *tayub* guna untuk menghibur masyarakat yang hadir sekaligus *nguri-nguri budoyo leluhur* agar supaya tidak punah dutelan zaman
- 8) Dan pada malam terakhir yakni pagelaran seni Wayang Kulit semalam suntuk, dan akan diakhir dengan selamat, mengucapkan syukur kepada Alloh Swt yang telah memberikan ridho atas suksesnya acara tersebut dan berharap barokah atas terselenggaranya tradisi *Labuuh Laut Larung Sembonyo*

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, peneliti menemukan beberapa fakta berkenaan dengan keilmuan pendidikan Islam yang dapat dipetik dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*, dapat diambil sebagai sumber pendidikan Islam yang lebih baik

sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya yaitu adanya pelaksanaan sebuah tradisi yang ada di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Dari tradisi tersebut, peneliti dapat mengambil beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalamnya. Dengan begitu peneliti dapat memaparkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, sebagai berikut:

1) Toleransi

Sikap toleransi di masyarakat yang ada di Desa Tasikmadu sangat terlihat saat pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini. Tradisi ini tidak didasari oleh salah satu agama yang dianut oleh masyarakat saja. Dengan begitu, semua warganya wajib mengikuti dan mendukung penuh pelaksanaan tradisi ini. Tidak adanya dari segi manapun, baik itu dari segi strata sosial, maupun agama yang dianut. Dengan adanya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini, yang merupakan sudah ada sejak dahulu kala, di Desa Tasikmadu ini menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar sesama masyarakat maupun umat beragama.

2) Disiplin

Sikap disiplin merupakan sikap dimana seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diatur, sehingga kehidupan dapat tertata dengan baik. Disiplin ini akan terlihat jika seseorang yang melakukannya akan terus menerus melakukannya dan teratur saat melakukannya tidak melewati batas yang sudah

ditetapkan. Disiplin ini pun ditetapkan dalam pendidikan Islam, misalnya dalam hal peribadatan, waktu dan tempat yang mau digunakan sholat sudah ada aturannya, misalnya sholat wajib dilaksanakan lima waktu dalam satu hari satu malam, membentuk sikap disiplin bagi masyarakat muslim untuk menjalankan sesuai aturan dan ketetapan yang Allah Swt berikan.

Sikap disiplin ini terbentuk pada lingkungan masyarakat Desa Tasikmadu, saat pelaksanaan tradisi ini. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang dilakukan berulang-ulang kali setiap tahunnya. Dengan begitu, tradisi ini akan membentuk sikap disiplin saat pelaksanaannya yang dilakukan terus-menerus sejak zaman dahulu. Selain itu, sikap disiplin ini terbentuk saat pelaksanaannya dimana semua arahan harus sesuai dengan pemangku adat setempat.

3) Mempererat Tali Silaturrahim

Setiap makhluk hidup tidak dapat hidup dengan cara individual, pasti akan membutuhkan yang namanya interaksi dan bantuan dengan makhluk lainnya. Hak ini menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial sangatlah diperlukan bagi tiap-tiap orang sebagai bentuk pengapresiasian diri di kehidupannya bermasyarakat. Mempererat tali silaturrahim adalah salah satu cara berinteraksi sosial dengan masyarakat di sekitar

Dalam tradisi ini merupakan salah satu contoh berinteraksi sosial yang baik dan benar yang telah dilaksanakan masyarakat sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Menjalin tali silaturrahim yang dilakukan yaitu dengan cara bertegur sapa

antar masyarakat, saling bertemu, dan saling bertukar kabar satu sama lainnya. Hal ini menjadikan hubungan masyarakat semakin kuat dengan adanya pertemuan yang jarang dilakukan masyarakat akibat kesibukannya masing-masing.

4) Ikhtiar

Ikhtiar adalah salah satu cara dimana seseorang berusaha untuk mengubah yang buruk menjadi baik. Usahnya inilah yang dikatakan sebagai ikhtiar. Ikhtiar dapat dilakukan dengan berbagai cara asalkan tidak menyalahi aturan dan norma agama maupun adat setempat. Ikhtiar juga dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun untuk menghindari hal-hal yang buruk akan terjadi.

Informasi dari beberapa informan, tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini adalah sebagai ikhtiar masyarakat Desa Tasikmadu untuk mendapatkan hasil panen yang lebih melimpah ditahun berikutnya.

Dengan begitu, tradisi ini merupakan ikhtiar masyarakat Desa Tasikmadu dalam menjadikan lingkungan masyarakat lebih baik dan sejahtera. Ikhtiar yang dilakukan masyarakat Desa Tasikmadu ini merupakan usaha masyarakat sendiri dalam membenahi kehidupan bermasyarakat di lingkungannya melalui tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

5) Tawakal

Dari berbagai rangkaian di tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* mulai dari istighotsah, selamatan, hingga proses pelaksanaannya, selalu disertai doa-doa sebagai bentuk pasrah terhadap takdir Allah Swt. Selain terdapat ikhtiar, manusia juga tetap harus tawakal, karena kekuasaan terbesar tetap hanya milik Allah Swt.

6) Shodaqoh

Dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini sudah sangat jelas sekali bahwa, disana adalah bentuk shodaqoh atas hasil bumi dan laut yang telah dicapai untuk masyarakat umum, baik itu berupa makanan jadi, atau bahan makanan mentah. Dan itu semua dari masyarakat akan kembali ke masyarakat.

7) Syukur

Pada dasarnya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, karena telah diberikan rezeki yang melimpah dengan wujud hasil panen, baik dari profesi nelayan maupun profesi petani swah dan gunung. Sehingga sudah seyogyanya bagi setiap hamba untuk melakukan bentuk rasa syukur terhadap ketentuan Allah Swt.

c. Implikasi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek terhadap keberagaman masyarakat setempat

Adapun dampak dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi positif dan negatif, pertama dari sisi positif ada tiga segi yakni dari segi sosial budaya, ekonomi, dan kehidupan beragama.

Masyarakat disana sudah bisa memahami dampak manfaat dari pelaksanaan adanya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* dimana masyarakat menjadi individu yang *awehan* (suka memberi) sesama tetangga apabila mempunyai rezeki yang berlebih beliau mencohtokkannya dengan orang yang *mothel* (mendapatkan

undian) arisan mereka membagi-bagikan sedikit hasil undian tersebut kepada anak-anak kecil sekitar untuk uang jajan, ini yang dapat kita petik bahwa dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* menjadi nilai positif berupa nilai shodaqoh.

Yang kedua dilihat dari sisi negatif, yakni masih banyak ditemui masyarakat yang belum bisa menerima terkait keberadaan pelaksanaan tradisi ini, dimana mereka masih beranggapan jika tradisi ini adalah tradisi yang menyimpang dari norma-norma agama Islam, padahal larung sesaji tersebut mempunyai makna tersendiri, yaitu suatu bentuk perjuangan masyarakat pesisir untuk bersedekah sebagai bukti rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Alloh Swt kepada hambanya.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rasionalisasi Pelaksanaan Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu

Dari paparan diatas, peneliti dapat memberi kesimpulan apa yang merupakan temuan peneliti dari hasil pengumpulan data tersebut. Alasan mengapa masyarakat Desa Tasikmadu melaksanakan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* merupakan upaya yang dilakukan masyarakat sebagai ikhtiar dan bentuk syukur atas apa yang telah Allah swt berikan selama setahun lalu dan yang akan datang. Ketika kita berikhtiar dan berdoa kepada Allah Swt, masyarakat percaya akan memperoleh *ijabah* ketentuan yang lebih baik.

Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Mataram, dimana ada 5 utusan dari Kerajaan Mataram yang diutus membuka lahan di pesisir Pantai Selatan Jawa. Upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* diselenggarakan sebagai perwujudan rasa Syukur kepada Allah Swt dan ungkapan terima kasih para nelayan dan petani pesisir Pantai Prigi kepada leluhur yang telah berjasa membuka kawasan teluk Prigi sehingga bisa dijadikan lahan untuk tempat tinggal dan mencari pengahsilan.

Tokoh leluhur yang sangat di hormati ini bernama Tumenggung Yudhonegoro. Sebagai simbolisasi rasa syukur, dan terima kasih, masyarakat prigi membuat tumpeng yang berisi makanan hasil panen melaut serta *uba rampe* lainnya untuk selanjutnya dilarung ke laut lepas dan diperbolehkan diambil kembali sesaji tersebut untuk dimakan atau biasa dikatakan *ngalap barokah* dalam istilah Jawa.

Dengan begitu tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dilaksanakan untuk memberi doa kepada leluhur yang telah berjasa membuka lahan teluk prigi, dan ucap syukur atas panen yang berlimpah kepada Alloh Swt, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat muslim secara keseluruhan, dan tidak ada tumpang tindih dengan agama apapun (tidak dilarang syariat Islam) sehingga dapat dilestarikan dengan baik di lingkungan masyarakat khususnya di Desa Tasikmadu.

Selain itu tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat Desa Tasikmadu secara turun temurun. Dimana tradisi ini juga menambahkan rasa saling memiliki satu sama lain diantara masyarakat Desa Tasikmadu, sebagai ajang silaturahmi dan gotong rotong antar masyarakat. Pemerintah desa bahkan pemerintah kabupatenpun ikut andil dalam kesuksesan acara ini. Serta tradisi ini dapat dijadikan aset budaya lokal yang memiliki nilai tinggi dan wajib dilestarikan oleh generasi penerus.

B. Implementasi Pelaksanaan Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu

1. Proses Pelaksanaan

Ada beberapa aspek yang ada dalam proses pelaksanaan yaitu, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pelaksana kegiatan, proses tradisi. Waktu pelaksanaan tradisi ini adalah dimulai pukul 09.00 pagi sampai dengan selesai. Peserta tradisi ini yaitu semua masyarakat Desa Tasikmadu dan siapapun boleh mengikuti upacara ini. Pelaksana tradisi ini yaitu para pemangku adat, pemangku agama, pemerintah, desa, kecamatan, kabupaten, dan masyarakat umum.

Dalam nukunya Bratawijaya dan Thomas Wiyasa yang berjudul *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* juga sudah dijelaskan mengenai proses pelaksanaannya.¹⁰⁶ Akan tetapi ada sedikit perbedaan antara penjelasan di buku Bratawidjaja dengan upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek yang berlangsung sebagai berikut:

- a. Pemerintah Desa Tasikmadu bersama para tokoh Adat dan Agama membentuk panitia pelaksana upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* satu bulan sebelum acara berlangsung
- b. Setelah panitia terbentuk, semua yang ikut andil dalam upacara akan berkumpul dan berdiskusi secara rutin demi menyukseskan acara upacara tradisi tersebut
- c. Kurang lebih satu minggu sebelum hari-H atau upacara dilaksanakan, segenap bentuk perlengkapan dan sesaji sudah siap untuk dirakit
- d. Upacara tradisi *Labuh Laut larung Sembonyo* ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut
- e. Hari pertama yaitu adanya malam tirakatan atau malam munajat kepada Alloh Swt, disana dilaksanakan sholat hajat, istighotsah dan doa-doa dengan menggunakan bahasa Jawa.
- f. Dilanjut dengan hari kedua, yakni acara puncak biasa orang-orang menyebut dengan hari Larung Buceng Agung, maksudnya yakni Buceng Agung Sembonyo akan dilarung ke tengah teluk berbatasan dengan laut lepas Samudra

¹⁰⁶ Bratawijaja, Thomas Wiyasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Sinar Harapan, 2010), hlm. 32-33

Hindia, dengan dikawal oleh ratusan perahu atau kapal motor yang ditunggangi oleh ribuan penonton yang siap berebut sesaji tersebut ditengah laut

- g. Malamnya yakni pagelaran seni *tayub* guna untuk menghibur masyarakat yang hadir sekaligus *nguri-nguri budoyo leluhur* agar supaya tidak punah dutelan zaman
- h. Dan pada malam terakhir yakni pagelaran seni Wayang Kulit semalam suntuk, dan akan diakhir dengan selamatan, mengucapkan syukur kepada Alloh Swt yang telah memberikan ridho atas suksesnya acara tersebut dan berharap barokah atas terselenggaranya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Hasil pengamatan peneliti dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu ini menunjukkan bahwa tidak ada niatan untuk menyembah atau memberi makan kepada hal-hal ghoib selain kepada Alloh Swt. Ini menunjukkan bahwa ada perbaikan etika secara bertahap dari tahun ketahun, dimana sebuah makanan tidak dibuang kelaut begitu saja dan niat pelaksanaan tradisi ini bukan ditujukan untuk makhluk-makhluk ghoib penunggu lautan seperti yang dibicarakan orang-orang luar tanpa ada riset secara ilmiah.

Proses pelaksanaan tradisi ini yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama setempat memiliki pengaruh yang cukup signifikan dimana hal kurang baik bisa diarahkan menjadi sesuatu yang lebih baik, sebagai contoh upacara *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini sudah mengalami akulturasi budaya. Terlihat seperti yang diterangkan diatas. Sehingga pelaksanaan tradisi ini bisa menjadi sesuatu yang dinamis bagi kehidupan bermasyarakat. .

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam dapat diartikan menjadi sebuah usaha untuk memperbaiki tingkah laku seseorang atau individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat dan kehidupan didalam alam sekitar melalui proses pendidikan.¹⁰⁷ Sedangkan pendapat dari Tadjab, dengan sederhana menyimpulkan pendidikan Islam bisa diartikan dengan pendidikan yang dilakukan dengan bersumber kepada Al-Quran dan Hadist.¹⁰⁸

Dalam buku berjudul *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*, dijelaskan bahwa menurut Said Ismail Ali bahwa sumber pendidikan Islam itu ada 5 macam, yaitu:

- 1) Al-Quran
- 2) Sunnah Nabi
- 3) Qoul Shohabi, berhubungan dengan sejarah hidup sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah Saw, dan menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam dari masa permulaan Islam.
- 4) Kemaslahatan masyarakat (sosial)

¹⁰⁷ Bashori Muchsin, dkk. *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2010), hlm. 5

¹⁰⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17

- 5) Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, berkaitan dengan tingkah laku yang menjadi kebiasaan secara sosial, dipelajari dan diamalkan secara sosial yang diwarisi secara sosial pula.¹⁰⁹

Mulai dari Qoul Shohabi, kemaslahatan masyarakat dan kebiasaan masyarakat merupakan tambahan dari sumber utama pendidikan Islam. Satu hal yang paling menarik dari ketiganya adalah adat istiadat, dimana dalam penelitian ini menyangkut dengan adat istiadat yang dibahas dalam ajaran Islam karena memang adat istiadat ikut terlibat dalam membentuk sebuah pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti memandang bahwa penelitian ini perlu adanya karena memang diperkuat oleh teori.

Menurut Mawardi Lubis, agama Islam merupakan sebuah petunjuk dan pendorong bagu seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan sebuah budaya, serta memberi pemecahan bagi persoalan kehidupan. Agama Islam memiliki ketentuan yang mengandung ketentuan keimanan, muamalah, dan pola tingkah laku.¹¹⁰

Dalam pendidikan Islam ada berbagai macam nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan jiwa individu. Pokok-pokok utama nilai pendidikan Islam itu ialah nilai pendidikan *I'tiqodiyah*, *amaliyah* dan *khuluqiyah*.¹¹¹

¹⁰⁹ Djumransjah, dan Abdul Malik. K.A. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 62

¹¹⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2011), hlm. 24

¹¹¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 26

Dari hasil penelitian peneliti, ciri khas yang dimiliki masyarakat Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek adalah *Labuh Laut Larung Sembonyo*. Dari tradisi ini, peneliti dapat memberi kesimpulan menurut pemikiran Zulkarnain dengan bukunya “Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam” yang dibagi menjadi empat nilai yakni:

1) Tauhid/Aqidah

- Ikhtiar

Ikhtiar adalah salah satu cara dimana seseorang berusaha untuk mengubah sesuatu yang berusaha untuk mengubah sesuatu yang buruk menjadi baik. Usahnya inilah yang dikatakan sebagai ikhtiar. Ikhtiar dapat dilakukan dengan berbagai cara asalkan tidak menyalahi aturan dan norma agama maupun adat setempat. Ikhtiar juga dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun untuk menghindari hal-hal buruk akan terjadi.

Dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini, hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi dari peneliti menunjukkan bahwa salah satu nilai pendidikan Islam yang tercermin ialah Ikhtiar. Hal ini terlihat bahwa tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini merupakan salah satu usaha masyarakat desa Tasikmadu dalam memberikan doa dan harapan kepada masyarakat umumnya agar ditahun depan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dengan begitu, tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini merupakan ikhtiar warga dalam menjadikan lingkungan masyarakat Desa Tasikmadu lebih baik dan sejahtera. Ikhtiar yang dilakukan masyarakat Desa Tasikmadu ini merupakan usaha

masyarakat sendiri dalam membenahi kehidupan bermasyarakat di lingkungannya melalui tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*.

Bentuk ikhtiar dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini juga terlihat saat warga menyiapkan peralatan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dengan lengkap, dimana setiap peralatan tersebut memiliki nilai filosofis masing-masing, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

- **Tawakal**

Tawakal adalah bentuk kepasrahan seorang hamba. Bentuk tawakal dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini adalah semua prosesi ritual semata-mata menunjukkan lemahnya kuasa seorang hamba terhadap kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Semua prosesi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* selalu dibarengi dengan kepasrahan terhadap apa yang diikhtiarkan dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini. Tawakal baik sebelum, ketika maupun sesudah tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dilaksanakan.

Bentuk tawakal dalam tradisi ini, yaitu sebelum dilaksanakan tradisi ini, masyarakat sekitar dipandu oleh tokoh agama melaksanakan istighotsah, sholat hajat, dan selamatan (doa bersama) biasanya disebut sebagai malam tirakatan. Dengan harapan semoga acara yang akan dilaksanakan besok bisa berjalan dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun.

Bentuk tawakal yang lain di tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini adalah setelah semua ikhtiar dilaksanakan semua orang melaksanakan *Larung Sembonyo* ditengah lautan lepas samudera Hindia, dengan mengambil sesaji yang telah di

beri doa saat sebelum sesaji tersebut dilarung dengan harapan mendapatkan berkah dan menjadikan hasil panen yang melimpah.

2) Ibadah

- Shodaqoh

Dalam proses acara tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* terdapat acara memberikan makanan atau minuman baik masih berupa bahan (mentah) atau sudah dimasak dari hasil bumi dan lautan. Dalam agama Islam hal tersebut dinamakan dengan shodaqoh, sehingga dalam proses tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* terdapat ajaran Islam yaitu Shodaqoh. Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa saja yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi Rezeki sebaik-baiknya.” (Al-Quran. Saba [34] : 39)¹¹²

Dalam prosesi *Labuh Laut Larung Sembonyo* juga ada prosesi rebutan gunung yang telah di *larung* ke laut, inilah yang menjadi acara puncak tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* hal ini menunjukkan bahwa prosesi tersebut juga mengusung unsur shodaqoh. Salah satu manfaat shodaqoh adalah *lidaf'il bala'* yaitu untuk mencegah sebuah bala' atau keburukan yang akan menimpa orang yang mengeluarkan shodaqoh.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut:

¹¹² *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Ciptas Bagus Segara, 2014, hlm. 432

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ لَنُظْفِي غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ

“Dari Sahabat Anas bin Malik r.a berkata: “Rosululloh Saw, bersabda: ‘Sesungguhnya sedekah benar-benar memadamkan kemurkaan (amarah) Tuhan, dan menolak dari kematian yang buruk (*su’ul khatimah*),” (HR. Al-Tirmidzi [664])

- Istighotsah

Istighotsah merupakan sebagai salah satu dari media untuk berdoa mendekatkan diri kepada Alloh Swt, didalamnya berisi bacaan-bacaan Al-Quran, wirid-wirid, sholawat, dan doa-doa secara Islami. Adapaun tujuan utamanya membaca istighotsah adalah memohon pertolongan kepada Alloh Swt, sedangkan tujuan pelaksanaan istighotsah di acara tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* adalah memohon untuk memperoleh keselamatan dan rezeki yang melimpah.

Alloh Swt, berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut,” (Al-Quran. Al-Anfal [8] : 9)¹¹³

3) Akhlaq

- Toleransi

Sikap toleransi terhadap sesama masyarakat yang ada di Desa Tasikmadu sangat terlihat disaat pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini.

¹¹³ Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Hlm. 240

Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini tidak hanya didasari oleh satu keyakinan atau agama yang di anut oleh masyarakat saja. Dengan begitu, semuaarganya wajib mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini. Tidak ada pembedaan apapun baik suku, ras, agama berbaur menjadi satu demi kesuksesan acara ini. Dengan adanya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini yang merupakan tradisi sejak zaman dahulu kala di Desa Tasikmadu ini menumbuhkan nilai toleransi yang cukup tinggi antar umat.

Bagi masyarakat Desa Tasikmadu, tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini adalah milik seluruh warga desa Tasikmadu dan merupakan kewajiban bagi seluruh elemen masyarakatnya. Meskipun desa Tasikmadu ini penduduknya mayoritas memiliki dua keyakinan yakni Islam dan Kristen. Akan tetapi, mereka saling menjaga tali silaturrahim dan persaudaraan antar sesama.

Tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini merupakan adat kebiasaan nenek moyang masyarakat desa Tasikmadu tanpa membeda-bedakan apapun. Semua warga desa Tasikmadu merupakan pemilik dan pelaksana tradisi ini, sebagai pelestarian adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu kala.

Sedangkan menurut Zulkarnain, dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak dalam diri manusia itu timbul dan tumbuh dari jiwa, kemudian berubah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesatuan.¹¹⁴

¹¹⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29

- **Disiplin**

Sikap disiplin merupakan sikap dimana seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diatur, sehingga kehidupan dapat tertata dengan lebih baik. Disiplin ini akan terjadi apabila seseorang yang melakukannya akan terus menerus melakukannya dan teratur saat melakukannya tidak melewati batas yang sudah ditetapkan. Disiplin ini pun dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, misalnya dalam hal ibadah. Waktu sholat yang sudah ditetapkan yaitu lima waktu dalam satu hari semalam, membentuk sikap disiplin bagi masyarakat muslim untuk menjelankannya sesuai aturan dan ketetapan yang Allah Swt berikan.

Sikap disiplin ini terbentuk pada masyarakat desa Tasikmadu saat pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat melaksanakan satu tahun sekali, tetap di bulan Selo dalam penanggalan Jawa atau pada bulan Dzulqo'dah dalam penanggalan Islam.

- **Syukur**

Pada dasarnya tujuan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* tersebut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt dengan nikmat dan rezekinya, berupa keturunan yang telah diberikan. Dengan diberikannya rezeki berupa panen raya disetiap tahunnya dengan hasil yang melimpah.

Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Al-Quran. Al-Baqoroh [2] : 152)¹¹⁵

Bentuk rasa syukur dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini adalah masyarakat berbondong-bondong memberikan atau menyodaqohkan sebagian harta dari hasil panen mereka untuk didoakan dan dinikmati bersama masyarakat lainnya. Hal itu mengartikan bahwa bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan selama setahun lalu, dan berharap nikmat pula untuk tahun depannya.

4) Sosial Kemasyarakatan

- Mempererat Tali Silaturahmi

Setiap manusia tidak dapat hidup secara individual, akan tetapi butuh yang namanya interaksi antar sesama. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial sangat diperlukan bagi tiap-tiap orang sebagai bentuk pengapresian diri di kehidupan bermasyarakat. Mempererat tali silaturahmi salah satu cara berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* yang ada di Desa Tasikmadu ini merupakan salah satu contoh interaksi sosial yang dilakukan masyarakatnya untuk dapat mempererat persaudaraan dengan menjalin tali silaturahmi. Menjalin tali silaturahmi yang dilakukan dengan cara bertegur sapa, saling bertemu dan saling menanyakan kabar satu sama lainnya. Hal ini menjadikan hubungan antar masyarakat semakin kuat dengan adanya pertemuan yang jarang dilakukan masyarakat akibat kesibukannya masing-masing. Dengan adanya tradisi ini,

¹¹⁵ *Al-Quran dan Terjemahannya*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 23

menjadikan warga yang memiliki kesibukan lebih bisa menyempatkan untuk hadir dan bertegur sapa antar sesama elemen masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Desa Tasikmadu.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk berakhlak kepada sesama manusia adalah: a) menghormati perasaan orang lain, b) memberi salam dan menjawab salam, c) pandai berterima kasih, d) memenuhi janji, e) tidak boleh mengejek, f) jangan mencari-cari kesalahan, dan g) jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.¹¹⁶

Menurut Mawardi Lubis, konsep syari'ah adalah merupakan aturan atau undang-undang Allah Swt tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah Swt, dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.¹¹⁷

Dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam didalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini, sebagai berikut:

No.	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Kategori
1	Ikhtiar	Nilai Tauhid/Aqidah
2	Tawakal	Nilai Tauhid/Aqidah
3	Shodaqoh	Nilai Ibadah
4	Istighotsah	Nilai Ibadah
5	Toleransi	Nilai Akhlak

¹¹⁶ Abdullah Salim, *Ahlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 155-158

¹¹⁷ Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2011), hlm. 25

6	Disiplin	Nilai Akhlak
7	Syukur	Nilai Akhlak
8	Memperat Tali Silaturahmi	Nilai Sosial Kemasyarakatan

Tabel 5.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam

e. Implikasi tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek terhadap keberagaman masyarakat setempat

Adapun dampak dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini bisa dilihat dari dua sisi yaitu sisi positif dan negatif, pertama dari sisi positif ada tiga segi yakni dari segi sosial budaya, ekonomi, dan kehidupan beragama.

Apabila dilihat dari segi sosial budaya, itu bisa dilihat dari kegiatan pelaksanaannya yang membutuhkan banyak tenaga atau masa dan pasti akan menumbuhkan sikap saling membantu sesama masyarakat, sehingga mampu menumbuhkan rasa gotong royong diantara warga yang membantu pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan *Labuh Laut Larung Sembonyo* sebagai ajang atau tempat bagi para nelayan, petani, pekerja wiraswasta, swasta, maupun PNS untuk mempererat tali silaturahmi.

Apabila dilihat dari segi ekonomi, kegiatan berikut jelas mempunyai pengaruh banyak dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Pantai Prigi. Para pedagang yang memiliki lapak-lapak kecil yang menjual hasil

tangkapan ikan setiap harinya akan mendapat berkah dengan mendapat keuntungan besar.

Pengelola lahan parkir pun yang berada di area lokasi pelaksanaan acara tersebut yaitu di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) akan mendapatkan penghasilan yang lebih banyak. Pemberlakuan tiket masuk area wisata pun juga akan mendatangkan banyak keuntungan.

Dari itu pendapatan tiket masuk tersebut akan digunakan untuk dana operasional dan pembangunan atau penambahan fasilitas yang ada di kawasan objek wisata Pantai Prigi.

Jika dilihat dari segi kehidupan beragama, agama apapun yang ada di lingkungan masyarakat Watulimo akan ikut *Ngguyup* demi kesuksesan acara dan tidak ada perbedaan-perbedaan diantara mereka, pada saat berdoa pun juga akan berdoa menggunakan kepercayaan masing-masing, tetapi karena mayoritas beragama Islam, maka yang ditonjolkan adalah dengan menggunakan tradisi Islam Jawa.

Masyarakat disana sudah bisa memahami dampak manfaat dari pelaksanaan adanya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* dimana masyarakat menjadi individu yang *awehan* (suka memberi) sesama tetangga apabila mempunyai rezeki yang berlebih beliau mencontohkannya dengan orang yang *mothel* (mendapatkan undian) arisan mereka membagi-bagikan sedikit hasil undian tersebut kepada anak-anak kecil sekitar untuk uang jajan, ini yang dapat kita petik bahwa dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* menjadi

nilai positif berupa nilai shodaqoh, beliau juga berharap semoga seluruh masyarakat yang belum menerima tradisi ini bisa dan mau belajar lagi terkait makna tradisi masyarakat Jawa yang hampir semuanya menyimpan filosofi positif bagi kehidupan sosial dan beragama yang baik.

Yang kedua dilihat dari sisi negatif, yakni masih banyak ditemui masyarakat yang belum bisa menerima terkait keberadaan pelaksanaan tradisi ini, dimana mereka masih beranggapan jika tradisi ini adalah tradisi yang menyimpang dari norma-norma agama Islam, padahal larung sesaji tersebut mempunyai makna tersendiri, yaitu suatu bentuk perjuangan masyarakat pesisir untuk bersedekah sebagai bukti rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Alloh Swt kepada hambanya.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan minta keselamatan pada leluhur dan Alloh Swt. Namun, terdapat pandangan lain dari masyarakat non pesisir bahwa sedekah laut diartikan sebagai ritual yang meminta perlindungan kepada selain Alloh Swt. Oleh karena itu, masyarakat Trenggalek non pesisir menyimpulkan bahwa kegiatan sedekah laut merupakan kegiatan syirik yang perlu dihindari, seperti halnya sebelum pelaksanaan larung laut ada bacaan-bacaan mantra-mantra yang dipimpin oleh tetua adat setempat. Dalam hadits Rasulullah Saw, membaca mantra, jimat-jimat, dan susuk adalah perbuatan syirik, akan tetapi pembacaan mantra disini sejatinya bukan apa-apa tetapi doa-doa yang dibaca dengan menggunakan bahasa jawa *krama alus atau inggil*.

Masyarakat non pesisir Trenggalek juga berpandangan bahwa tradisi sedekah laut dianggap berbahaya dan dapat merusak aqidah islamiyah seseorang karena tradisi sedekah laut merupakan salah satu bentuk kemusyrikan. Pengertian musyrik sendiri dalam istilah adalah orang-orang yang menyembah banyak Tuhan (politeisme), atau orang-orang yang mengingkari keberadaan Tuhan. Tidak setiap tradisi adalah musyrik, tradisi merupakan warisan leluhur yang harus kita jaga dan lestarian karena tradisi adalah salah satu identitas kita sebagai warga negara Indonesia.

Keakuratan atau hasil dari tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* dimasa depan memang belum bisa diukur secara pasti (nominal). Akan tetapi, sedikit banyak pasti ada pengaruh didalam kehidupan masyarakat sekitar Desa Tasikmadu. Hal tersebut bisa menjadi acuan kepada kita sebagai umat Islam bahwa semuanya kembali kepada takdir yang telah digariskan oleh Aloh Swt

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peristiwa ini dilakukan oleh masyarakat Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek dengan berbagai acara dan ritual untuk mensyukuri nikmat atas diberikan rezeki yang melimpah, ritual ini diawali dengan malam *tirakatan* yang diisi dengan sholat hajat, istighotsah, dan selamatan, dilanjut keesokan paginya yakni acara puncak dimana sesaji berupa buceng agung yang telah disiapkan tersebut dilarung ke tengah laut lepas (samudra Hindia), malamnya ada pementasan tayub dan wayang kulit semalam suntuk, dan di akhiri dengan selamatan, berharap supaya acara yang telah dilaksanakan kemaren terkabul dan berharap berkah dari Alloh Swt.
2. Pada saat ini masyarakat tetap melaksanakan acara tersebut sebagai bentuk ikhtiar warga Desa Tasikmadu agar ditahun-tahun berikutnya tetap diberikan rezeki yang melimpah ruah dan selalu menjadi lebih baik. Serta melaksanakan untuk memenuhi fungsi sosial yang dapat digunakan sebagai bentuk gotong-royong dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Dan dengan diadakannya tradisi ini sebagai bentuk nilai edukasi atau nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya antara lain: Ikhtiar, Tawakal, Shodaqoh, Toleransi, Disiplin, Syukur, Mempererat Tali Silaturahmi
3. Saat ini masyarakat desa Tasikmadu bisa memahami apa dampak dari pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* tersebut dan juga sudah

mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari, walaupun diluar sana masih banyak dari masyarakat yang belum bisa menerima tradisi masyarakat Jawa khususnya tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* semoga dengan berjalannya waktu seluruh masyarakat Jawa khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya bisa menerima tradisi nenek moyang yang tidak menyimpang dari norma-norma agama apapun.

B. Saran

1. Seyogyanya pemerintah daerah dapat lebih memperhatikan usaha masyarakat untuk pelestarian tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo*.
2. Seyogyanya pelaksanaan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* dapat memberikan manfaat yang lebih besar pada masyarakat desa Tasikmadu sehingga kekurangan yang terdapat di dalam pelaksanaannya dapat segera diperbaharui oleh para sesepuh atau tokoh masyarakat desa Tasikmadu tanpa menghilangkan rasa hormat terhadap pendahulu mereka.
3. Untuk menunjang semua kegiatan tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* sebagai tradisi masyarakat tersebut, perlu adanya partisipasi dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat di luar Desa Tasikmadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayyin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Amin, M. Darori. 2000. Islam & Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: GAMA MEDIA
- Arief, Armai. 2005. Reformulasi Pendidikan Islam. Jakarta: CRSD Press
- Andi Saefulloh. 2007. Tradisi sompa, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial. Malang: Universitas Islam Negeri Malang. Fakultas Syariah
- Arief, Armai. 2005. Reformulasi Pendidikan Islam. Jakarta: CRSD Press
- Arifin. Muzayyin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Zuhaili. Wahbah. 1986. Ushul al-Fiqh al-Islami. Damaskus: Dar al-Fikr jilid 1
- As-Suyuthi. Jalaluddin. Al-Durr al-Manthur Fi Tafsir Bil-Ma'thur. Riyad: Daar 'Aalim al-Kutub
- Achmadi. 2005. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Achmadi. 1992. Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media
- An Nahlawi. Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press
- An Nahlawi. Abdurrahman. 1995. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Zarnuji. Burhan al-Islam. Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum Surabaya: Salim Nabhan
- Amir Rizal. Yusuf. 1995. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press

- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Profil Desa/
Kelurahan Tahun 2014. Trenggalek: Pemerintah Kabupaten
Trenggalek
- Daradjat, Zakiah. 1984. Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- D. Marimba, Ahmad. 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Al
Ma'arif
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2000. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Ensiklopedia Islam Jilid I Cetakan 3. 1999. Jakarta: PT Ichtar Baru van
Hoeve
- Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. 2018. Pedoman Penulisan Karya
Tulis Ilmiah: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana
Malik Ibrahim. Malang: FITK
- Hadi, Sutrisno. 1997. Metodologi Riset. Yogyakarta: UGM Press
- H.M. Arifin. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Khallaf, Abdul Wahab. 1972. Ashadir al-Tasyri' al-Islami fima la Mashdhara
fih. Kuwait: Dar al-Qalam
- Langgung, Hasan. 1980. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.
Bandung: al-Ma'arif
- Mulyana, Deddy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru
Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya
- Mulyana, Rahmad. 2004. Mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung:
Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja
Rosda Karya.

- Misbah. M. Taqi. 1996. Monoteisme sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam. Jakarta: Lentera
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya
- Mulyana. Rahmad. 2004. Mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Muhadjir. Noeng. 1987. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan. Yogyakarta: Rake Sarasin
- M. Arifin. H. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara
- M. Arifin. H. 1976. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Muhaimin. Mujib. Abdul, dkk. 2005. Kawasan dan Wawasan Studi Islam Jakarta: Prenata Media
- Moleong. Lexy J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nazir. Moh. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nata. Abudin. 1999. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nur Uhbiyati, dkk. 1997. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Prasetyo. Wawan, dkk. 2019. English For Hotel And Tourism. Trenggalek: Sembilan Mutiara Publishing
- Poerwadarminto, W. J. S. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerbakawatja. Soegarda. 1981. Ensiklopedia Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung
- Qardawi. Yusuf. 2000. Merasakan Kehadiran Tuhan. Yogyakarta: Mitra Pustaka

- Ramayulis. 1995. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press
- Santoso, Gempur. 2005. Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Santoso. 1997. Pengantar Filsafat Sejarah. Surabaya: University Press IKIP
- Shodiq. 2013. Potret Islam Jawa. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Saefulloh. Andi. 2007. Tradisi sompa, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo di Tengah Perubahan Sosial. Skripsi SHI. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media
- Salimi. Noor, dan Abu Ahmadi. 2004. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Shibab. M. Quraish. 1996. Wawasan Al-Quran. Bandung: Mizan
- Suseno. Franz Magnis. 1991. Berfilsafat dari Konteks. Jakarta: Gramedia
- Strauss. Anselm, Julict Corben. 1997. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Prosedur Teknik dan Teori Grouded. Ter. M. Djunaidi Ghony Surabaya: Bina Ilmu
- Sutopo. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: UNS
- Syarif al-Umari. Nadiyah. 1981. Al-ijtihad fi al-islam; Ushuluhu, akhkamuhu, afaquhu. Beirut: Muassasah Risalah
- Sudjana. Nana. 1989. Metode Statistik. Bandung: Tarsito
- Santoso. Gempur. 2005. Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Suryabrata. Sumdi. 1998. Metodologi Peneltian. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Titus. H. 1984. Persoalan-persoalan Filsafat. Jakarta: Bulan Bintang
- Thoha. Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Toto Sunarya, dkk. 1996. Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi Bandung: Tiga Mutiara
- Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel. 2005. Pengantar Studi Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Yin. Roberty K. 1987. Case Studi Research: Desain dan Metode. Beverly Hill: Sage Publication
- Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Quran. Al-Quran dan Terjemahannya, juz 2
- Zuhdi. Masjfuk. 1978. Pengantar Ilmu Hadits. Surabaya: Pustaka Progresif
- Zulkarnain. 2008. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainuddin, dkk. 1991. Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bina Aksara
- Zuhdi. Masjfuk. 1990. Pengantar Hukum Islam. Jakarta: Haji Masagung
- Zuhairini. 1995. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Pengumpulan Data (Observasi)

No.	Keterangan	Ya	Tidak
1	Tokoh Adat dan Tokoh Agama ikut dalam kegiatan tradisi <i>Labuh Larung Sembonyo</i>	✓	
2	Pemerintah/panitia ikut dalam mempersiapkan alat maupun keperluan untuk ritual tradisi <i>Labuh Larung Sembonyo</i>	✓	
3	Masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan tradisi <i>Labuh Larung Sembonyo</i>	✓	
4	Tradisi <i>Labuh Larung Sembonyo</i> mempengaruhi hasil laut ditahun depan	✓	
5	Tradisi <i>Labuh Larung Sembonyo</i> di laksanakan khusus setiap bulan Selo/Jumadil awal	✓	
6	Ada sanksi apabila tidak melaksanakan tradisi <i>Labuh Larung Sembonyo</i>		✓
7	Tokoh Adat dan Agama membimbing prosesi pelaksanaan ritual	✓	
8	Semua orang berhak atas persembahan yang telah dilarung kelaut	✓	

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

- a. Untuk memperoleh jawaban dari Fokus Penelitian nomer 1
 1. Bagaimana sejarah tradisi *Labuh Larung Sembonyo* yang terdapat di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek?
 2. Jelaskan apa yang mendasari masyarakat melaksanakan kegiatan tradisi *Labuh Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek!
 3. Jelaskan tujuan diadakannya tradisi *Labuh Larung Sembonyo*!
 4. Kapan tradisi *Labuh Larung Sembonyo* dilaksanakan?
 5. Berapa lama prosesi tradisi *Labuh Larung Sembonyo* dilaksanakan?
 6. Siapa sajakah yang terlibat dalam tradisi *Labuh Larung Sembonyo*?
 7. Dimana tradisi *Labuh Larung Sembonyo* dilaksanakan?
 8. Bagaimana prosesi tradisi *Labuh Larung Sembonyo* dilaksanakan?
 9. Setelah melaksanakan tradisi *Labuh Larung Sembonyo*, apakah mengalami perubahan atau masih sama dengan sebelumnya, dalam pandangan Agama?
 10. Apakah ada pantangan atau larangan selama pelaksanaan tradisi *Labuh Larung Sembonyo*?
 11. Apakah tradisi *Labuh Larung Sembonyo* perlu dilestarikan ? kalau iya, mengapa?
- b. Untuk memperoleh jawaban dari Fokus Penelitian nomer 2

12. Ketika pelaksanaan tradisi *Labuh Larung Sembonyo*, apakah masyarakat banyak percaya dan memohon pertolongan kepada Alloh SWT semata atau ada tujuan lain? Jelaskan!
 13. Apakah seluruh rangkaian dalam ritual tradisi *Labuh Larung Sembonyo*, sesuai dengan syariat ajaran agama Islam, dan tidak melanggar norma-norma agama Islam? Jelaskan!
 14. Apakah kegiatan tradisi *Labuh Larung Sembonyo*, juga ditujukan untuk menyambung tali silaturahmi dan semangat gotong royong antar elemen masyarakat? Jelaskan!
 15. Apakah tradisi *Labuh Larung Sembonyo* sebagai bentuk rasa syukur dan ikhtiar kepada Alloh SWT karena telah diberikan hasil laut yang melimpah ruah? Jelaskan!
 16. Adakah nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam tradisi *Labuh Larung Sembonyo*? Sebut dan Jelaskan!
- c. Untuk memperoleh jawaban dari fokus penelitian 3
17. Apa dampak positif melaksanakan tradisi *Labuh Larung Sembonyo*?
 18. Apa dampak negatif melaksanakan tradisi *Labuh Larung Sembonyo*?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Informan : Mbah Yahman (Tokoh Adat desa Tasikmadu)

Q : Bagaimana sejarah tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini dilaksanakan?

A : Dulu, pada zaman daerah sini (teluk prigi) masih hutan belantara tidak ada seorangpun yang berani menapakkan kaki disini, karena terkenal dengan keangkeran, dan kewingitannya. Setelah itu ada rombongan datang dari wilayah *kulon* (barat) mereka mengaku utusan dari Adipati Andong Biru untuk membuka lahan pesisir Trenggalek, dan terpilihlah teluk Prigi ini untuk dibuka, beliaupun menjanjikan kepada Raden Kromodipo atau biasa dikenal dengan sebutan Tumenggung Yudhanegara boleh mempersunting putrinya apabila bisa membuka lahan disini, dan terbukalah lahan disini dijadikan desa, dan beliau menikah dengan puteri Adipati Andong Biru yang bernama Gambar Inten.

Q : Kapan tradisi *Labuh Laut Larung Semboyo* ini dilaksanakan?

A : Pelaksanaan tradisi ini pasti dilakukan setiap setahun sekali apabila tidak ada halangan dan izin dari pemerintah, karena kita juga butuh legowo satu sama lain, biasanya tradisi ini dilaksanakan pada bulan selo, untuk harinya tergantung pemangku adat, karena itu harus dihitung detang cara hitungan Jawa.

Q : Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* ini?

A : Yang terlibat dalam tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* adalah Orang-orang yang ikut dalam acara ini pada umumnya adalah semua kalangan masyarakat tanpa ada pengecualian, pemerintah desa, pemerintah kabupaten

Q : Bagaimana proses tradisi *Labuh Laut Larung Sembonyo* di Desa Tasikmadu ini?

A : Sebelum upacara *sembonyo* dilaksanakan ya sudah jelas mempersiapkan semua kebutuhan mas, seperti menyiapkan sesaji-sesaji yang diperlukan dan semua printilan-printilannya, itu biasanya butuh waktu seminggu, sesaji *Ubo Ranpe* yang harus dipersiapkan yaitu kemenyan, rokok *klobot*, *lengo wangi* (minyak wangi), *upet* (mancung pohon kelapa). Sesaji yang berupa makanan dan minuman, ini nanti yang akan menjadi *rayahan* (rebutan) warga masyarakat sini, berupa sepasang tiruan mempelai pengantin yang terbuat dari tepung beras ketan dibentuk menyerupai pengantin, *lodho sego gurih* (ayam lodho nasi santan), *mule metri*, nasi *punar*, *buceng kuwat*, *buceng towo*, *buceng kendit*, *buceng mas*, *jenang sengkolo*, *jenang abang*, *jenang moncowarno*, *cengkaruk*, *kupat luwar*, *paes agung*, *keleman*, *jajanan pasar*. Sesaji yang berupa tumbuhan yaitu, buah kelapa (4 biji), *gedhang rojo setangkep* (pisang raja setangkep), *kembang* (bunga) setaman, *nyambung tuwoh*. Perlengkapan untuk kembar mayang terdiri dari, *kembang kanthil*, *kembang purwo sejati*, *kembang temu*, *kembang jambe*, *janur* berbentuk payung, *janur* berbentuk burung, *janur* berbentuk keris, *janur* berbentuk belalang, *segimane*, *lancur*, daun puring, *andong*, *beringin*, dan *debok* (pohon pisang) berjumlah dua. Sesaji perlengkapan berupa *pecok bakal*, yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk dan kedua ujungnya diberi *janur kuning* yang didalamnya terdapat, *kembang* (bunga), *endog* (telur), bumbu dapur, korek, rokok, daun sirih, uang, badhek ketan hitam, dan kendi kecil. Itu nanti semua

ditaruh biasanya ditas *Takir, tampah/tampir, kendhi, jodhangyang*, dibawa gethek atau perahu motor.

Q : Berapa lama pelaksanaan tradisi ini?

A : Nanti setelah semua persyaratan sudah siap, biasanya *Larung Sembonyo* kita mulai jam 09.00 pagi dengan membawa atau mengarak tumpeng dari Kantor Camat menuju ke Tempat Pelelangan Ikan Tasikmadu. Ini semua dimulai dengan dibacakan doa-doa yang dilanjutkan *kajatan* menggunakan bahasa Jawa

Q : Apakah tradisi ini memiliki dampak bagi yang melaksanakan?

A : Ada dampak positif dan negatifnya, ini bisa di lihat dari anak-anak yang mulai kecil sudah di ajari bagaimana pentingnya berbudaya. Kegiatan *Larung Sembonyo* ini membawa banyak manfaat positif di masyarakat. Itu bisa dilihat dari segi sosial budaya, perekonomian, kehidupan beragama. Adapun dampak negatifnya masih banyak sekali masyarakat diluar sana yang belum paham betul akan kegiatan tradisi ini, mereka masih menganggap tradisi ini yaitu pemujaan roh-roh atau melaksanakan kemusyrikan, saya pribadi sangat berterima kasih kepada sampean yang telah mau melaksanakan penelitian seperti ini mas, semoga bisa ikut andil memberi tahu masyarakat terutama masyarakat non pesisir supaya memahami betul adanya tradisi ini

Informan : Bapak put (Tokoh Agama)

Q : Apakah tradisi ini bertentangan dengan norma-norma agama Islam?

A : Tidak ada yang salah dengan tradisi ini, karena saat ini tradisi ini sudah mengalami akulturasi, dimana niat utama persembahan ini bukan untuk siapa-siapa kecuali Allah Swt

Q : Dimana tradisi ini dilaksanakan?

A : Pelaksanaan upacara ini pertama dilaksanakan di masjid atau balai desa biasanya, itu berupa sholat hajat dan selamatan dengan penyebutan hajat menggunakan bahasa Jawa Kawi

Q : Apakah ada larangan khusus di dalam pelaksanaan tradisi ini?

A : Tidak ada larangan atau pantangan khusus mas, yang penting pada saat pelaksanaan acara tetap menjaga sopan, santun terhadap sesama

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jln. HOS. Cokroaminoto No. 1 Telp. (0355) 796547
 TRENGGALEK Kode Pos. 66316

Trenggalek, 19 Mei 2020

Nomor : 070/106/406.030/2020
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada :
 Yth. Sdr. Camat Watulimo
 di
TRENGGALEK

Menunjuk surat : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
 Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Nomor : 1080/Un.03.1/TL.00.1/05/2020
 Tanggal : 15 Mei 2020

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :
 Nama : Iqbal Syahrul Binnada
 Alamat : RT 025 RW 009 Ds. Ngetal
 Kec. Pogalan Kab. Trenggalek
 Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
 Kebangsaan : WNI

Bermaksud mengadakan Penelitian/Survey/Research:
 Judul : " *Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Labuh
 Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo
 Kabupaten Trenggalek* "
 Bidang Penelitian : Pendidikan
 Tujuan : Penyusunan Skripsi
 Status Penelitian : Swadaya
 Penanggung Jawab : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 Waktu : 15 Maret s/d 30 Mei 2020
 Lokasi : Ds. Tasikmadu Kec. Watulimo Kab. Trenggalek

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lokasi penelitian/survey/research;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di lokasi penelitian/survey/research;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Kantor Kesbangpol Kabupaten Trenggalek.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



DWI WAHYU LESTARI, S.E.
 Penata Tk. I
 NIP. 19750110 200701 2 008

Tembusan:
 Yth. ① Dekan Fakultas Ilmu
 Tarbiyah Dan Keguruan
 UIN Maulana Malik
 Ibrahim Malang
 2. Yang bersangkutan.

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341)552398 Faximile (0341)552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Iqbal Syahru Binnada
NIM : 16110077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Labuh Laut Larung Sembonyo di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	16 April 2020	Instrumen Penelitian	
2.	6 Juni 2020	Konsultasi Bab IV	
3.	8 Juni 2020	Konsultasi Bab V	
4.	10 Juni 2020	Revisi Bab IV dan Bab V	
5.	12 Juni 2020	Konsultasi Bab VI dan Abstrak	
6.	13 Juni 2020	ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno., M.Ag
NIP. 1972082220021001

Scanned with
CamScanner



Lampiran 6


PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK
KECAMATAN WATULIMO
DESA TASIKMADU
 Jl. Raya Pantai Prigi No. 01 Telp. (0355) 5811175 Watulimo 66382

SURAT KETERANGAN

Nomor: 470/848/406.08.2012/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : WIGNYO HANDOYO

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : RT 001 RW 001 Dsn. Ketawang, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : IQBAL SYAHRU BINNADA

Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 15 Mei 1997

NIK : 3503121505970006

NIM : 16110077

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : RT 025 RW 009, Ds. Ngetal, Kec. Pogalan, Kab. Trenggalek

Keterangan : Bahwa orang tersebut di atas adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Tasikmadu dari Tanggal 15 Maret 2020 sampai 30 Mei 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya

Tasikmadu, 12 Juni 2020

Kepala Desa Tasikmadu



WIGNYO HANDOYO

Lampiran 7

DOKUMENTASI



Gambar 1: Masyarakat Melarung Sesaji dengan diiringi ratusan kapal motor



Gambar 2: Sesaji diturunkan dari dermaga ke perahu *gethek* setelah selesai diarak



Gambar 3: Berbagai *ubo rampe* yang memiliki banyak filosofi sebagai simbol persembahan



Gambar 4: Prosesi arak-arakan



Gambar 5: Wawancara dengan mbah Yahman (Tokoh Adat)



Gambar 6: Wawancara dengan mas Aris (Panitia Acara)

Lampiran 8

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Iqbal Syahru Binnada
 NIM : 16110077
 TTL : Trenggalek, 15 Mei 1997
 Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
 Tahun Masuk : 2016
 Alamat Rumah : Rt. 25 RW. 09 Desa Ngetal Kecamatan Pogalan
 Kabupaten Trenggalek
 No Telp Rumah/HP : 085790525036
 Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita Ngetal
 SDN 1 Ngetal
 SMP Terpadu Al Anwar Durenan
 MA Terpadu Al Anwar Durenan
 Pengalaman Organisasi : Founder Komunitas KOMIQ Malang
 Pengurus Organisasi Daerah TRISCOM UIN Malang
 Pengurus IPNU-IPPNU UIN Malang



Trenggalek, 15 Juni 2020

Mahasiswa

(Iqbal Syahru Binnada)